

**MAKNA SOSIAL UPACARA MANGRARA BANUA TONGKONAN
MASYARAKAT TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Fitriani Liga

10538272813

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Fitriani Liga**, NIM **10538272413** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1437 H
Makassar, -----
16 Oktober 2017 M

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Nursalam, M.Si

Risfaisal, S.Pd., M.Pd.

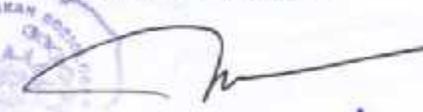
3. Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd.

4. Dra. Hj. St. Fatimah Tofa, M.Si

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 234

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Sosial Upacara Mangrara Banua Tongkonan Masyarakat
Tana Toraja.

Nama : Fitriani Liga

NIM : 10538272813

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Oktober 2017

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Nursalam, M.Si

Lokman Ismail, S.Pd., M.Pd

Mengetahui

Dekan EKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Aabib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur atas izin dan petunjuk Allah Swt, sehingga skripsi dengan judul: **“Makna Sosial Upacara Mangrara Banua Tongkonan Masyarakat Tana Toraja”** dapat penulis selesaikan. Pernyataan rasa syukur kepada Allah Swt. Atas apa yang di berikan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini yang tidak dapat di ucapkan dengan kata-kata dan tulisan dengan kalimat apapun. Demikian pula salam dan Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Yang merupakan panutan dan contoh kita diakhirat zaman.

Skripsi ini sebagai salah satu persyaratan akademik dalam lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar terkhusus pada jurusan pendidikan sosiologi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan yang berorientasi pada penerapan dan sekaligus latihan untuk ilmu yang telah diperoleh.

Penulis menyadari bahwa terselasaikannya skripsi ini bukanlah semata hasil dari jerih payah penulis secara pribadi. Akan tetapi semua ini terwujud berkat adanya usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Teristimewah penulis hanturkan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Liga dan Ibunda Hatiah yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan segala jerih payahnya serta selalu mendoakan dan, memberi semangat kepada penulis. Penghargaan yang setinggi tingginya dan terima kasih juga penulis hanturkan kepada Dr.H.Nursalam, M.Si,

pembimbing I dan Lukman Ismail, S.Pd, M.Pd., pembimbing II, atas kesediannya mencurahkan tenaga, waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, mulai dari penyusunan proposal ini dapat di rampungkan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis hanturkan kepada Dr. H .Abd.Rahman Rahim, M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd, Ph.d, Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Uversitas Muhammadiyah Makassar. Dr. H. Nursalam, M.Si, Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Muhammad akhir, S.Pd, M.Pd, sekertaris jurusan program studi pendidikan sosiologi. Segenap jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar atas bekal ilmu yang telah di berikan kepada penulis.

Dan juga teman-teman mahasiswa jurusan sosiologi khususnya angkatan 2013 kelas D, terima kasih atas perhatian, semangat, dan kebersamaannya selama ini semoga kesuksesan selalu menyertai dalam setiap usaha-usaha kita.

Harapan dan doa penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselasaikannya karya ini dapat di terima di sisi Allah Swt, serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis juga menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan yang di sebabkan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan seran dan kritik yang konstruksi dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. Bermohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita. Dan semoga niat baik, serta usaha yang sungguh-sungguh mendapat ridho disisi-Nya. Amin Ya Rabbal'Alamin.

Makassar, Agustus 2017

Penulis,

Fitriani Liga

ABSTRAK

FITRIANI LIGA.2017. *Makna Sosial Upacara Mangrara Banua Tongkonan Masyarakat Tana Toraja.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh H. Nur Salam, dan Lukman Ismail.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui Faktor penyebab Upacara Mangrara Banua Tongkonan masih dilestarikan sampai sekarang di Masyarakat Tana Toraja ; (2) Untuk mengetahui makna-makna sosial dalam Upacara Mangrara Banua Tongkonan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ariang Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Adapun populasi penelitian ini adalah Masyarakat Tana Toraja yang dianggap menguasai adat Toraja dan warga kecamatan Makale. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dan mengetahui Faktor dan bentuk Makna Sosial dalam Upacara Mangrara Banua Tongkonan di Ariang Kecamatan Makale Tana Toraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui dan melihat secara faktual sasaran penelitian dan wawancara dilakukan dengan informan dengan memberikan pertanyaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab Upacara mangrara Banua Tongkonan di tana Toraja masih dilestarikan adalah adanya: (1) Nilai yang menganggap bahwa sesuatu akan dihargai apabila dianggap benar dalam masyarakat (2) Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan (3) partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam memelihara budaya warisan leluhur. Makna sosial dalam Upacara Mangrara Banua Tongkonan adalah makna konotatif dan makna denotatif. Makna konotatif adalah makna yang berupa kiasan atau yang disertai nilai rasa, tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi dan dikenakan pada sebuah konseptual sedangkan makna denotatif adalah makna yang sebenarnya dalam menyampaikan gagasannya. Penelitian ini juga melihat adanya makna simbolik melalui bangunan rumah dan seni ukirannya. Selain itu juga dijelaskan bahwa faktor pendorong Upacara Mangrara Banua masih dilaksanakan sampai sekarang karena merupakan warisan nenek moyang yang harus dilakukan oleh setiap warga agar hidupnya sejahtera dan bebas dari malapetaka.

Kata kunci : Penelitian kualitatif, Faktor penyebab dan Makna Sosial

MOTTO

“Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putus-nya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menenteramkan amarah ombak dan gelombang itu karena sebuah masalah bersumber dari kita sendiri jadi selesaikanlah dengan cara indahmu sendiri”.

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya sederhana ini
Kepada kedua orang tuaku, serta kakak dan adikku tercinta yang selalu
Mendoakan dan merelakan segalanya
Demi suksesanku*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Definisi Operasional.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	8
1. Masyarakat Tradisional	8
2. Budaya.....	10
3. Upacara Adat.....	12
4. Makna Sosial	14

5. Teori yang Relevan	17
6. Penelitian yang Relevan	23
B. Kerangka Konsep	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Informan Penelitian.....	30
D. Fokus Penelitian.....	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Jenis dan Sumber data.....	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
H. Teknik Analisis Data.....	33
I. Keabsahan Data	34
J. Jadwal Penelitian	35

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis.....	36
B. Mata Pencaharian.....	39
C. Seni Tradisional	43
D. Latar Belakang Sosial Budaya	45

BAB V FAKTOR PENYEBAB UPACARA MANGRARA BANUA TONGKONAN MASIH DILESTARIKAN

A. Nilai	47
B. Tradisi	51
C. Partisipasi Masyarakat.....	55

BAB VI BENTUK-BENTUK MAKNA SOSIAL UPACARA MANGRARA BANUA TONGKONAN

A. Makna Konotatif.....	62
-------------------------	----

B. Makna Denotatif	66
---------------------------------	-----------

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.....	74
---------------------------	-----------

B. SARAN	75
-----------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Konsep.....	28
--------------------------	----

DAFTAR TABEL

3.1. Jadwal Penelitian.....	35
5.1. Tabel Interpretasi Hasil Penelitian	60
6.1 Tabel Interpretasi Hasil Penelitian	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran- 1. Daftar Wawancara

Lampiran- 2. Daftar Informan

Lampiran- 3. Dokumentasi Foto Penelitian

Lampiran- 4. Surat-Surat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang di laksanakan dan di lestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini di sebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang di wariskan secara turun temurun. Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ronald Robertson, (1988:1) bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, baradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat dan berdosa.

Keragaman budaya sesungguhnya terletak pada budaya-budaya lokal, beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan (Muhyidin, 2009 : 1). Tentunya budaya lokal harus dilestarikan baik dalam bentuk pelestarian *Culture Experience* atau *Culture Knowledge*. Dalam agama-agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak di lakukan

dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa roh nenek moyang, atau mahluk halus lain, dan dalam usahannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan mahluk gaib lainnya. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja.

Dalam pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang dianggap tabuh serta penuh dengan pantangan yang terdapat di dalamnya. Dimana mereka mengadakan berbagai kegiatan berupa pemujaan, pemudahan dan berbagai aktifitas lainnya seperti makan bersama, menari, dan menyanyi serta dilengkapi pula dengan beraneka ragam sarana dan peralatan. Aktifitas upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem religi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling sulit dirubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lainnya. Bahkan sejarah menunjukan bahwa aktifitas upacara adat dan lembaga-lembaga kepercayaan adalah untuk perkumpulan manusia yang paling memungkinkan untuk tetap dipertahankan. Keadaan tersebut diatas, sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagai kebudayaan di dunia gaib ini didiami oleh berbagai mahluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia.

Dalam suatu kebudayaan pasti mengalami pergeseran budaya misalnya pengaruh dari luar atau Westernisasi yang dapat mengakibatkan perubahan struktur dalam kebudayaan. Perubahan kebudayaan ini dapat memicu terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial dapat merubah struktur dan fungsi kebudayaan dalam masyarakat. Sebelum mengetahui tentang perubahan sosial dan kebudayaan, kita pahami dahulu apa pengertian perubahan sosial secara umum. Perubahan sosial adalah proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Perubahan sosial budaya adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, mencakup perubahan budaya yang di dalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan tata cara kehidupan dari tradisional menjadi modern. Salah satu faktor pendorong perubahan sosial adalah Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu dimana masyarakat selalu ingin mengalami perubahan.

Masyarakat yang mengalami perubahan sosial pastinya disebabkan oleh proses modernisasi yaitu proses perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya modernisasi adalah terjadinya Perubahan budaya. Perubahan budaya adalah suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dari cara cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Jadi, perubahan kebudayaan terjadi sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Tidak ada dukungan dari masyarakat,

maka tidak akan ada perubahan, baik itu ke arah positif atau negatif. Perubahan yang mengarah positif yaitu memperkuat integrasi dalam masyarakat, peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), kemajuan di bidang industri, meningkatkan kesadaran politik dan demokrasi, serta kemajuan di bidang transportasi. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah lahirnya Westernisasi yaitu masuknya pengaruh budaya lain yang dapat mengakibatkan hilangnya sifat asli nilai-nilai kebudayaan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat melihat bahwa terdapat ketidaksesuaian antara idealis dan realita. Perubahan sosial yang harusnya mengarah ke perubahan negatif yaitu Westernisasi atau perubahan yang mengarah pada kehancuran budaya tapi kenyataannya masih banyak budaya yang dipertahankan sampai sekarang ini. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji budaya lokal yang sampai sekarang ini masih dilestarikan. Seperti dalam hal upacara mangrara Banua Tongkonan, penulis dapat melihat bahwa hanya sebagian besar saja generasi muda masyarakat Tanah Toraja yang tahu secara spesifik makna-makna dari upacara Mangrara banua Tongkonan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut, mengapa sampai saat ini, pada era globalisasi masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi ini, dengan judul **“Makna Sosial Upacara Mangrara Banua Tongkonan Masyarakat Tana Toraja”**.

B. Rumusan Masalah

- a. Mengapa Upacara Mangrara Banua Tongkonan masih dilestarikan sampai sekarang?
- b. Bagaimana makna sosial dalam Upacara Mangrara Banua Tongkonan?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui alasan Masyarakat Tana Toraja masih melestarikan Upacara Mangrara Banua Tongkonan
- b. Untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam Upacara Mangrara Banua Tongkonan.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

1. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi Mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperkaya khazanah keilmuan kita, khususnya dalam Ilmu Sosiologi
2. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan sosial khususnya dalam melengkapi kepustakaan.

b. Secara praktis

1. Sebagai bahan masukan khususnya bagi Masyarakat Tanah Toraja dalam mengetahui makna sosial yang terdapat pada Upacara Mangrara banua Tongkonan
2. Dapat memberikan masukan kepada pemerintah atau lembaga selaku penentu kebijakan agar tetap membina, mengembangkan

atau melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara keagamaan yang bermuatan positif.

3. Sebagai bahan ilmu pengetahuan untuk dapat meningkatkan tradisi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan dan keberagaman tradisi di Indonesia.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman judul diatas maka penulis memberikan batasan guna proses penelitian ini lebih jelas dan terarah dengan beberapa istilah sebagai berikut:

a. Makna

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemerann dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

b. Upacara Adat

Upacara adat merupakan tradisi penyampaian pesan budaya yang telah lama digunakan jauh sebelum manusia mengenal tulisan masih terus berlanjut. Sebagian besar masyarakat menjaganya sebagai hal yang sudah lumrah atau biasa karena sejak lahir mereka telah mengikuti kebiasaan itu, ditinjau dari lingkungannya, upacara adat yang berkembang dalam masyarakat dapat dipisahkan menjadi berbagai cara.

c. Mangrara Banua

Mangrara Banua atau biasa disebut dengan mensucikan rumah adat dengan darah hewan adalah salah satu upacara adat yang rutin dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja pada saat meresmikan rumah (Tongkonan) sebelum ditinggali.

d. Tongkonan

Tongkonan pada dasarnya adalah sebuah rumah kayu yang dibangun oleh masyarakat Tanah Toraja. Rumah panggung dari kayu tersebut dianggap penting oleh masyarakat Tana Toraja.

BAB II

KAJIAN PUSKTAKA

A. Kajian Teori

1. Masyarakat Tradisional

a. Pengertian Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang menjunjung tinggi leluhurnya dan memegang teguh adat istiadatnya. Pada umumnya masyarakat tradisional adalah masyarakat yang memiliki pandangan bahwa melaksanakan warisan nenek moyangnya yang berupa nilai-nilai hidup, norma, harapan, cita-cita, merupakan kewajiban, kebutuhan, dan kebanggaan. Melaksanakan tradisi leluhur berarti menjaga keharmonisan masyarakat, namun sebaliknya melanggar tradisi berarti dapat merusak keharmonisan masyarakat. Maka dari itu masyarakat tradisional cenderung bersikap tertutup dan menaruh curiga terhadap unsur-unsur budaya asing, karena dianggap dapat merusak keharmonisan hubungan diantara sesama warga masyarakat.

Masyarakat tradisional cenderung bersikap primordial sehingga apabila terjadi pelanggaran terhadap tradisi akan mendapat sanksi dan pengucilan sampai dengan pengusiran. Sanksi bagi masyarakat tradisional tidak hanya berupa hukuman fisik, tetapi juga hukuman batin karena rasa ketergantungan antara anggota masyarakat kuat. Masyarakat tradisional pada umumnya tinggal di daerah yang terisolir sehingga masyarakatnya dapat mempertahankan kebudayaannya dari pengaruh budaya luar, seperti tinggal di desa-desa sehingga ada yang menganggap masyarakat tradisional identik dengan masyarakat desa.

Pandangan ini tidak seluruhnya benar karena dewasa ini banyak masyarakat desa yang telah maju (modern) dan pengertian desa menunjuk pada kriteria wilayah, bukan pada sikap semata. Pada umumnya yang dimaksud dengan masyarakat tradisional adalah masyarakat pedesaan atau masyarakat pertanian.

b. ciri-ciri masyarakat tradisional antara lain :

- 1) Jumlah anggotanya relatif kecil sehingga hubungan antar warga masyarakat cukup kuat
- 2) Masyarakat homogen dilihat dari keturunan, tradisi dan mungkin mata pencahariannya
- 3) memiliki orde (aturan) yang mengikat anggota masyarakatnya (dipatuhi)
- 4) Bersikap tertutup dan cenderung curiga pada unsur budaya asing
- 5) Kehidupan sosial cenderung statis (lambat untuk maju)
- 6) Mobilitas sosialnya relatif rendah karena mereka sudah puas pada sesuatu yang telah dimilikinya.
- 7) Hubungan emosional dengan alam tempat asal usul (kelahirannya) sangat kuat, dan alam dipandang sebagai sesuatu yang dahsyat dan tak terelakan sehingga manusia harus tunduk kepadanya.
- 8) Sikap religius sangat kuat yaitu kepatuhan terhadap sesuatu yang menjadi kepercayaan (agama) sangat kuat.

2. Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yakni sebagian oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri (Ihrumi, 1999: 18). Sejalan dengan itu Koentjaraningrat, (1989: 72) berpendapat bahwa dalam melakukan aktifitasnya manusia mempunyai aturan-aturan yang dijadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku, dimana pedoman tersebut adalah kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan sistem gagasan, ide, rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya melalui belajar.

Sedangkan menurut Soekmono, (1987: 10) mengemukakan bahwa :”Kebudayaan semata-mata tak dapat dimiliki oleh seseorang karena itu menjadi anak manusia dia harus belajar, dia harus menjadikan kebudayaan itu miliknya , karunia yang dilimpahkan kepada manusia untuk dapat belajar untuk itulah memungkinkan kebudayaan itu dapat berlangsung secara terus menerus”. Kebudayaan telah menjadi sistem pengetahuan secara terus menerus digunakan

untuk dapat memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa, dan benda-benda yang ada dalam lingkungan kehidupan mereka. Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang yang dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, dan bukan sesuatu yang kaku atau statis. Dulu kata kebudayaan diartikan sebagai sebuah kata benda namun kini kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia (Van Peursen, 1988: 11).

b. Ciri- ciri Budaya

ciri-ciri budaya adalah sebagai berikut..

- 1) Merupakan budaya sendiri yang berada di daerah tersebut dan dipelajari
- 2) Dapat disampaikan kepada setiap orang dan setiap kelompok serta diwariskan dari setiap generasi
- 3) Bersifat dinamis, artinya suatu sistem yang berubah sepanjang waktu
- 4) Bersifat selektif, artinya mencerminkan pola perilaku pengalaman manusia secara terbatas
- 5) Memiliki unsur budaya yang saling berkaitan
- 6) Etnosentrik artinya menganggap budaya sendiri sebagai budaya yang terbaik atau menganggap budaya yang lain sebagai budaya standar.

3. Upacara Adat

a. Pengertian Upacara Adat

Upacara adat tradisional masyarakat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Upacara tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Dimana setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religious. Dengan mengacu pada pendapat ini maka upacara adat tradisional merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upacara adat tradisional merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai ungkapan rasa terima kasih.

b. Proses Upacara Adat

Melakukan upacara kegiatan merupakan suatu kegiatan yang bersifat rutin dimana dalam melakukan upacara tersebut mempunyai arti dalam setiap kepercayaan. Menurut Koentjaraningrat, (1992: 221) dalam setiap sistem upacara keagamaan mengandung lima aspek yakni:

- 1) Tempat upacara
- 2) Waktu pelaksanaan upacara
- 3) Benda-benda serta peralatan upacara

- 4) Orang yang melakukan atau memimpin jalannya upacara
- 5) Orang-orang yang mengikut upacara.

Pada bagian yang sama Koentjaraningat (1992 : 223) juga mengatakan bahwa sistem upacara dihadiri oleh masyarakat berarti dapat memancing bangkitnya emosi keagamaan pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta pada tiap individu yang hadir. Upacara yang diselenggarakan merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan emosi keagamaan yang sudah dianut oleh masyarakat. Emosi keagamaan ini dalam oleh semua manusia walaupun getaran ini mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja kemudian akan hilang dan lenyap lagi. Dimana emosi keagamaan atau getaran jiwa itulah yang mendorong seseorang untuk berbuat religi.

Apabila dikaji maksud dan tujuan dari suatu upacara terkait dengan makna simbolik dari tiap komponennya yang terdiri atas alat-alat upacara, waktu dan tempat upacara, manusia sebagai peserta upacara, maka suatu upacara dalam sistem keagamaan dilakukan untuk mewujudkan sesuatu atau sejumlah asas yakni asas pergantian status sosial, asas regenerasi, asas timbal-balik (reciprocity intervention, reversal), dan asas integrasi.

c. Fungsi Upacara Adat Tradisional

Suatu upacara dan sistem simbol-simbol yang ada mempunyai fungsi tertentu. Sehubungan dengan fungsi upacara adat keagamaan Subur Budhisantoso, (1948 : 28) mengemukakan bahwa fungsi dari upacara yang ideal dapat dilihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya yaitu adanya pengendalian sosial, media sosial serta norma sosial.

4. Makna Sosial

Makna adalah hubungan suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (obyek). (Verdiansyah, 2004: 70-71). Makna menurut kemampuan integratif manusia, yakni indrawinya, daya pikirnya dan akal budinya. Manusia adalah makhluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, dan orang lain menafsirkan makna-makna obyek-obyek di alam kesadarannya dan memutuskannya bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan penafsiran itu. Bahkan seseorang melakukan sesuatu karena peran sosialnya atau karena kelas sosialnya atau karena sejarah hidupnya. Tingkah laku manusia memiliki aspek-aspek pokok penting sebagai berikut :

- a. Manusia selalu bertindak sesuai dengan makna barang-barang (*semua yang ditemui dan dialami, semua unsur kehidupan di dunia ini*)
- b. Makna dari suatu barang itu selalu timbul dari hasil interaksi di antara orang seorang
- c. Manusia selalu menafsirkan makna barang-barang tersebut sebelum dia bisa bertindak sesuai dengan makna barang-barang tersebut.

Atas dasar aspek-aspek pokok tersebut di atas, interaksi manusia bukan hasil sebab-sebab dari luar. Hubungan interaksi manusia memberikan bentuk pada tingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari, bergaul saling mempengaruhi. Mempertimbangkan tindakan orang lain perlu sekali, bila mau membentuk tindakan sendiri. Menurut Blumer dalam premisnya menyebutkan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari

interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang atau aktor bertindak terhadap sesuatu dengan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan situasi di mana dia ditempatkan dan arah tindakannya.

Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu. Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan pengertian makna kata, yakni makna denotatif, makna konotatif

a. Makna Denotatif

Sebuah kata mengandung kata denotatif, bila kata itu mengacu atau menunjukkan pengertian atau makna yang sebenarnya. Kata yang mengandung makna denotative digunakan dalam bahasa ilmiah, karena itu dalam bahasa ilmiah seseorang ingin menyampaikan gagasannya. Agar gagasan yang disampaikan tidak menimbulkan tafsiran ganda, ia harus menyampaikan gagasannya dengan kata-kata yang mengandung makna denotative. Makna denotatif ialah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan Maskurun (1984:10). Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit maka wajar,

yang berarti makna kata yang sesuai dengan apa adanya, sesuai dengan observasi, hasil pengukuran dan pembatasan (Perera, 1991:69). Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu (Kridalaksana, 1993:40). Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis simpulkan bahwa makna denotative adalah makna yang sebenarnya, umum, apa adanya, tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan. Apabila seseorang mengatakan tangan kanannya sakit, maka yang dimaksudkan adalah tangannya yang sebelah kanan sakit.

b. Makna Konotatif

Sebuah kata mengandung makna konotatif, bila kata-kata itu mengandung nilai-nilai emosi tertentu. Dalam berbahasa orang tidak hanya mengungkapkan gagasan, pendapat atau isi pikiran. Tetapi juga mengungkapkan emosi-emosi tertentu. Mungkin saja kata-kata yang dipakai sama, akan tetapi karena adanya kandungan emosi yang dimuatnya menyebabkan kata-kata yang diucapkan mengandung makna konotatif disamping makna denotatif. Makna konotatif adalah makna yang berupa kiasan atau yang disertai nilai rasa, tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi sikap dari suatu zaman, dan kriteria-kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Seperti kata kursi, kursi disini bukan lagi tempat duduk, melainkan suatu jabatan atau kedudukan yang ditempati oleh seseorang. Kursi diartikan sebagai tempat duduk mengandung makna lugas atau makna denotatif. Kursi yang diartikan suatu jabatan atau kedudukan yang diperoleh seseorang mengandung makna kiasan atau makna konotatif.

5. Teori yang Relevan

a. Teori Struktural Fungsionalisme

Teori Struktural fungsionalisme memandang agama sebagai salah satu lembaga sosial yang memegang kunci penting untuk menjawab kebutuhan mendasar dari masyarakat, jelasnya kebutuhan manusia yang tidak dapat dipuaskan dengan nilai-nilai duniawi yang serba sementara. Teori fungsionalisme melihat agama sebagai penyebab sosial (social causation) yang dominan dalam terbentuknya lapisan (strata) sosial yang tumbuh dalam masyarakat, dimana masing-masing mempunyai perasaan tersendiri yang sanggup mengumpulkan orang-orangnya dalam suatu wadah persatuan yang amat kompak (jika mereka menganut suatu agama yang sama) namun perasaan religius dari agama yang berlainan dapat memisahkan kelompok yang satu dengan yang lainnya (konflik yang bermotifkan keagamaan).

Disini dapat dijelaskan bahwa teori fungsionalisme melihat agama sebagai suatu bentuk kebudayaan yang istimewa, yang pengaruhnya meresapi tingkah laku manusia penganutnya baik lahiriyah maupun batiniah sehingga sistem sosialnya untuk sebagian terdiri dari kaidah yang dibentuk oleh agama (Hendropuspito ,(1983: 27-28). Teori fungsionalisme mempelajari struktur dalam masyarakat seperti halnya perkembangan manusia dalam struktur organisme. Dalam buku Max Weber yang dikenal berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* yang diterbitkan pada tahun 1904 dimana buku ini merupakan langkah pertama baginya untuk memasuki bidang kajian sosiologi

agama. Weber membahas masalah hubungan antara sebagai kepercayaan agama dan etika praktik, khususnya etika dalam kegiatan ekonomi di kalangan masyarakat barat sejak abad ke-16 hingga sekarang. Persoalan ini dalam konteks agama memiliki peradaban yang berbeda-beda. Namun demikian, meskipun masalah etika ekonomi ini merupakan pusat perhatiannya dan lingkup kajiannya sangat luas menjangkau seluruh hubungan yang mungkin terjadi antara berbagai corak agama.

Pandangan weber dalam Betty R. Scharf,(1995 : 177-178) bahwa fungsi agama merupakan penolakan terhadap tradisi atau perubahan yang sangat cepat dalam metode dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan dari moral dan agama. Dalam buku yang sama O’dea mengemukakan analisisnya mengenai agama dalam pengertian fungsional bahwa berbagai emosi yang dialami oleh manusia pada titik rawan kesatuannya, kelemahannya dan kesendiriannya merupakan bahan-bahan baku bagi terciptanya agama. Masyarakat adalah sebuah kesatuan yang terdiri dari beragam individu dengan latar belakang politik, budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Dalam pandangan Robert K. Merton yang diteruskan dari Comte, Spencer, dan E. Durkheim, masyarakat cenderung mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Jika perubahan tersebut kearah positif, maka dapat disebut sebagai masyarakat berfungsi, namun jika terjadi hal sebaliknya, maka dapat disebut sebagai masyarakat tidak berfungsi (disfungsional). Sejalan dengan itu Durkheim berpendapat bahwa tidak dengan penuh keyakinan membahasnya sampai pada kesimpulan bahwa hal-hal sakral dalam sistem

agama apapun sebenarnya merupakan lembaga-lembaga masyarakat yang mengamalkan agama tersebut.

Emosi yang diekspresikan dengan perbandingan demikian terhadap benda-benda yang dianggap sakral oleh kelompok tersebut dan kemudian dinyatakan mampu menimbulkan berbagai perasaan kekhidmatan keagamaan ketika menghadapi suatu kekuatan yang religius. Sudut pandang fungsional menyangkut agama menurut Durkheim yakni sebagai sesuatu dengan tokoh menguatkan struktur sosial yang ada dengan mencegah terjadinya penyimpangan dan membatasi perubahan dengan memberikan otoritas yang mutlak dan sakral kepada aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dalam kelompok bersangkutan. Dengan demikian agama bersumber dari solidaritas sosial yang paling gilirannya akan diperkuatnya. Teori mengenai agama pada umumnya dijelaskan secara rinci dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life* (Betty R. Scharf, 1995:16-21).

Hal tersebut di atas juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh W. Robertson Smith dalam Koentjaraningrat (1980: 67) yang menambah pengertian kita tentang azas-azas religi dan agama pada umumnya. Gagasan pertama mengenai soal bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus, dan dalam hal upacara keagamaan itu tetap ada tetapi memiliki latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrin yang berubah. Gagasan yang kedua bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan

bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengidentifikasi solidaritas masyarakat. Sementara itu pada gagasan ketiga menguraikan masalah upacara bersaji.

Notebene, berasal dari fungsi dan peran masing – masing individu yang ada dalam masyarakat. Talcott Parsons (1957) menyebutkan, keseimbangan dapat tercipta dengan konsep sebagai berikut:

- a. Adaptation (adaptasi) yang berarti dilaksanakan oleh masing-masing individu, terhadap pengaruh baru yang masuk.
- b. Goals (tujuan), jelas merupakan tujuan umum yang ingin dicapai oleh masyarakat tersebut dibantu oleh norma – norma yang dimiliki, dan sanksi terhadap pelanggaran norma. Meski terjadi konflik pun, dapat diatasi dengan penyesuaian – penyesuaian dan institusionalisasi (Nasikun, 1984 : 11).
- c. Integration (integrasi), mencakup bagaimana fungsi dan peran dalam masyarakat saling terhubung (connected).
- d. Latern Pattern Maintenance (pemeliharaan pola – pola)., Lattern Pattern Maintenance, sub – konsep yang terakhir ini merupakan pemeliharaan pola – pola, dimana suatu masyarakat memiliki peluang untuk menjaga tatanan sistem yang sudah terbentuk.

Sekali lagi, meski terdapat ‘penyakit sosial’ atau pelanggaran norma yang mungkin terjadi, tidak akan mampu merusak tatanan kehidupan masyarakat. Konsep AGIL oleh Parsons diatas digunakan untuk bertahan (defensed) dalam sebuah struktur fungsionalisme. Berdasarkan kajian teori tersebut , dalam hal ini

pelaksanaan Upacara Mangrara Banua Tongkonan Masyarakat Tana Toraja dalam aktivitas tersebut dimana peserta upacara diliputi atau dihinggap oleh emosi keagamaan. Hal inilah yang mendorong mereka melakukan upacara tersebut pada waktu tertentu, seperti memeberikan sesajian berupa makanan dan minuman dan sebagainya.

b. Teori Interaksionisme simbolik

Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Perspektif Interaksionisme Simbolik sering dikelompokkan menjadi 2 aliran (school)(Sobur 2004;200),yakni:Chicago school yang dimotori oleh Herbert Blummer dengan berpedoman pada ajaran george Herbert Mead dan Lowa school yang dimotori oleh Manford H.Kunh dan Carl Couch.Meskipun sama-sama menganut teori interaksionisme Simbolik, namun terdapat banyak perbedaan pendapat diantara kedua aliran tersebut.Jika Blummer menjurus pada pemaknaan idiografi dan mengkritik metodologi kuantitatif sebagai gagal menangkap makna, maka Khun mengarah ke pencarian standarisasi dan objektivitas serta mentransformasikan interaksionisme simbolik kedalam variabel-variabel(Sobur 2004;201)

Menurut Herbert Blumer, terdapat tiga asumsi dari teori ini:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Sedangkan pemikiran behaviorisme sosial lebih kearah perilaku individu yang diamati. Teori ini memiliki substansi yaitu kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individual dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya dan dari luar dirinya. Subtansi dari teori ini dikemukakan oleh Arnold Rose (dalam buku Ritzer 2003:54). Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut G.H. Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Simbol dibedakan menjadi dua, yakni: Simbol verbal, penggunaan kata-kata bahasa, seperti rumah sebagai tempat tinggal keluarga. Simbol nonverbal lebih menekankan pada bahasa tubuh atau bahasa isyarat, seperti: lambaian tangan, anggukan kepala.

Interaksionisme simbolik menganalisis manusia dari aspek perilaku tersembunyi, yaitu proses mental yang namanya berpikir. Karenanya untuk menganalisis realitas yang tersembunyi, dan kedalaman data, yang paling sesuai dan tepat adalah metodologi kualitatif. Sedangkan dari aspek ontologinya (the nature of reality) mendasarkan pada paradigma konstruktivisme ataupun relativisme mengasumsikan, realitas itu merupakan hasil konstruksi mental dari individu-

individu pelaku sosial, karenanya realitas itu dipahami secara beragam oleh setiap individu. Berdasarkan kajian teori diatas, dalam hal pelaksanaan Upacara Mangrara Banua Tongkonan di tana toraja memberikan makna simbolik seperti rumah adat yang berbentuk tanduk kerbau dan terdapat tanduk kerbau sebagai simbol bahwa telah dilaksanakan Upacara Mangrara Banua Tongkonan.

6. Penelitian yang Relevan

- a. Ani Jumriani. dkk. 2015. Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat *Maccera Manurung* sebagai Aset Budaya Bangsa yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan). Universitas Muhammadiyah Makassar.

Hasil penelitian ini adalah Kebudayaan merupakan warisan leluhur atau aset bangsa berupa hasil karya manusia yang harus dijaga dan dilestarikan agar eksistensinya tetap terjaga diantara kebudayaan asing. Salah satu Tradisi upacara adat yang tergolong hampir hilang akibat pengaruh globalisasi yaitu tradisi upacara adat *maccera manurung* di Sulawesi Selatan. Di daerah Massenrempulu, terdapat satu desa yang melakukan tradisi upacara adat ini yaitu Desa Kaluppini. Upacara ini sangat menarik dan unik karena pelaksanaannya hanya sekali dalam delapan tahun selama empat hari berturut-turut. Masyarakat di Desa ini melakukan tradisi ini beratus tahun yang lalu. Hingga saat ini belum ada penelitian yang mengkaji nilai filosofi dari upacara adat ini, oleh sebab itu, berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan sebuah analisis

mengenai nilai filosofi yang terkandung dalam serangkaian tradisi upacara adat *maccera manurung*. Sehingga transpormasi budaya secara ilmiah dapat diwariskan dan dilestarikan kepada generasi baik melalui pemahaman lisan maupun tulisan (deskriptif).

Adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna filosofi yang terkandung dalam tradisi upacara adat *maccera manurung* di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang upacara adat yang masih dilestarikan keberadaannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian dan metode penelitiannya.

- b. JUMIATY, Makna Simbolik Tradisi “To Ma’badong” Dalam Upacara Rambu Solo’ di KabupaTen Tana Toraja. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Makale dan Ge’tengan, Tana Toraja. Hasil penelitian ini adalah bahwa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi To Ma’badong adalah makna saling tetap mengasihi, menghormati, menjunjung serta mengingat jasa-jasa leluhur. Penelitian ini juga melihat adanya pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam tradisi To Ma’badong dimana jika tetap melaksanakan tradisi ini leluhur juga akan senantiasa memberikan kesejahteraan, melindungi dan mengaruniakan rezeki yang lapang bagi keturunannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong terlaksananya tradisi To Ma’badong antara lain faktor sejarah, kepercayaan akan aturan-aturan adat serta

dukungan dari semua pihak. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang makna yang terkandung dalam tradisi upacara adat dan lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja Sulawesi selatan. Perbedaan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dan informan penelitian

B. Kerangka Konsep

Perubahan sosial adalah proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Menurut Selo Soemardjan Perubahan Sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial tidak bisa dipisahkan dengan perubahan kebudayaan sebab kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup masyarakat itu, kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri. Menurut Koentjaraningrat ,(1989:72) berpendapat bahwa dalam melakukan aktifitasnya manusia mempunyai aturan-aturan yang bertingkah laku, dimana pedoman tersebut adalah kebudayaan.

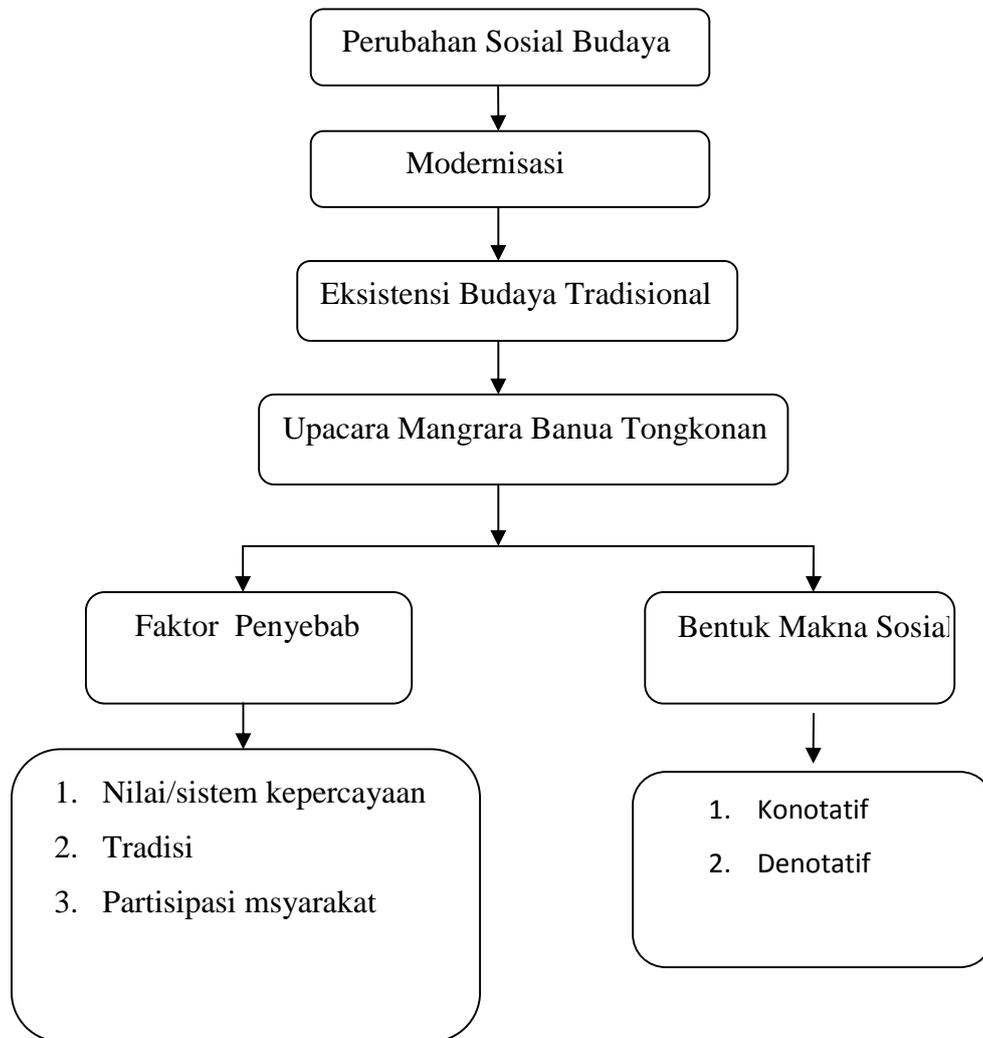
Dalam masyarakat tradisional perubahan kebudayaan kerap sekali terjadi mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, ataupun karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan, karena berubahnya

komposisi penduduk, keadaan geografis, serta perubahannya sistem hubungan sosial, maupun perubahan pada adat istiadat. Perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat ada yang bersifat tradisional seperti tradisi upacara adat dalam suatu masyarakat. Upacara adat merupakan tradisi penyampaian pesan budaya yang telah lama digunakan jauh sebelum manusia mengenal tulisan masih terus berlanjut. Manusia sebagai makhluk sosial yang berakal budi tentu menggunakan akal pemikirannya untuk menciptakan berbagai macam perubahan yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan hidupnya. Perubahan kebudayaan ditentukan oleh kebudayaan manusia dalam menghadapi tantangan yang ada.

Menurut Soekanto, (1990: 333) bahwa perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial. Perubahan dalam masyarakat telah ada sejak masa lampau, namun dewasa ini perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat seolah-olah membingungkan manusia yang menjalaninya. Dalam masyarakat, kita lihat sering terjadi perubahan atau suatu keadaan dimana perubahan tersebut berjalan secara konstan. Perubahan tersebut memang terikat oleh waktu dan tempat, akan tetapi sifatnya yang berantai, maka keadaan tersebut berlangsung walaupun kadang-kadang diselingi keadaan dimana masyarakat yang bersangkutan mengadakan organisasi unsure-unsur struktur masyarakat yang terkena proses perubahan tadi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dampak perubahan yang paling memperbaharui kehidupan manusia. Dimana dengan

adaanya perkembangan perubahan disegala bidang tersebut menyebabkan manusia meninggalakn pola-pola kehidupan tradisional menuju kehidupan yang maju dan modern. Apalagi dalam era globalisasi saat ini bidang ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, bidang perekonomian, dan lain sebagainya, menimbulkan pengaruh yang besar terhadap perubahan kebudayaan namun perlu kita sadari bahwa perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya membawa kemajuan tetapi juga akan membawa dampak negatif, dimana terjadinya pergeseran-pergeseran nilai sosial dan norma-norma yang sebelumnya dijadikan pedoman manusia untuk berperilaku mengalami perubahan sehingga menimbulkan gangguan keseimbangan dalam masyarakat. Seperti Upacara Mangrara Benua yang dilakukan untuk mensucikan rumah Tongkonan dengan melakukan penyembelihan hewan dan diiringi tari-tarian sebagai lambang menghormati tradisi nenek moyang agar hidup masyarakat menjadi lebih aman, tentram serta terhindar dari malapetaka.

Bagan Kerangka Konsep 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian Deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang. Penelitian Kualitatif adalah suatu kegiatan terencana untuk menangkap praktik penafsiran responden dan informan terhadap dunia. Perlu disadari bahwa setiap manusia bertindak sejalan dengan tafsirannya terhadap benda, fenomena atau masalah yang dihadapinya. Fakta dan kenyataan yang ada belumlah dapat kita percaya, melainkan berguna hanya sejauh tafsir seseorang yang menggunakannya. Penelitian kualitatif memandang kenyataan sebagai konstruksi sosial, individu atau kelompok menarik atau memberi makna kepada suatu kenyataan dengan mengkonstruksinya. Orang membentuk konstruksi untuk mengerti kenyataan-kenyataan dan dia memahami konstruksi sebagai suatu sistem pandangan, persepsi atau kepercayaan. Persepsi seseorang adalah apa yang ia yakini sebagai “nyata” baginya, dan terhadap hal itulah tindakan, pemikiran dan perasaannya diarahkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif tentang analisis *“Makna Sosial Upacara Mangrara Banua Tongkonan Masyarakat Tana Toraja”*

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah di Ariang Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan. Alasan memilih lokasi tersebut karena di Ariang Kecamatan Makale terdapat banyak rumah Tongkonan yang dibangun oleh masyarakat setempat yang adat istiadatnya masih dilakukan sampai sekarang.

C. Informan penelitian

Informan merupakan orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh masyarakat
2. Warga Kecamatan Makale
3. Pemilik rumah Tongkonan

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan untuk mengkaji dan mengetahui Faktor dan bentuk Makna Sosial dalam Upacara Mangrara Banua Tongkonan di Ariang Kecamatan Makale Tana Toraja.

1. Faktor Penyebab Upacara Mangrara Banua Tongkonan Masih diLestarikan
Jawab : Dalam Masyarakat Tana Toraja Upacara Mangrara Banua Tongkonan masih dilestarikan sampai saat ini karena ada alasan- alasan tertentu seperti masih menjunjung tinggi nilai dan tradisi yang di wariskan oleh para leluhur dan sistem kepercayaannya yang menganggap bahwa

melakukan Upacara Mangrara Banua Tongkonan dapat menghindari mala petaka dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

2. Bentuk Makna Sosial

Jawab: Adapun makna yang terdapat pada pelaksanaan Upacara Mangrara Banua Tongkonan yaitu adanya makna Denotatif yang menunjukkan makna yang sebenarnya sehingga orang dapat menyampaikan ide atau tindakan melalui kata-kata yang mengandung makna apa adanya tanpa dicampuri nilai rasa. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang mengandung nilai-nilai emosi tertentu. Dalam setiap berbahasa orang tidak hanya mengungkap gagasan tapi juga mengungkapkan emosinya yang disertai nilai rasa dan sikap sosialnya seperti rumah tongkonan, rumah tongkonan disini bukan lagi dikatakan rumah tapi sudah dimaknai dengan sebuah tempat yang dianggap suci yang membawa hidup masyarakat pada kesejahteraan dan sebagai tempat pertemuan dengan orang-orang yang telah mendahului.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrument (*human instrument*). Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu seperti berikut ini:

1. Daftar pertanyaan, kumpulan beberapa pertanyaan dalam bentuk tertulis untuk diberikan kepada informan yang harus dijawab. Sebagai bukti untuk lebih meyakinkan pembaca penelitian
2. pedoman observasi, pensil/pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data.
3. Kamera merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengambil gambar pada saat penelitian berlangsung. Hal ini bertujuan untuk lebih meyakinkan pada pembaca penelitian
4. Peneliti sendiri, yakni peneliti sebagai penggerak penelitian

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder . Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara,jajak pendapat dari individu atau kelompok orang maupun hasil observasi dari suatu objek,kejadian atau hasil penujian(benda) sedangkan Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku,catatan,bukti yang telah ada.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data digunakan berbagai teknik, yakni:

1. Observasi

Langkah awal dalam teknik pengumpulan data yaitu melakukan observasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara faktual sasaran penelitian. Observasi

yang dimaksudkan untuk mengamati pihak-pihak yang tepat untuk diamati. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terasamar, yaitu peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian yang berjudul Makna Sosial Upacara Mangrara Banua Tongkonan Masyarakat Tana Toraja

2. Wawancara dengan Informan

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dan Informan. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive random sampling* yaitu memilih informan berdasarkan hal berikut:

- a. Masyarakat Tana Toraja Sulawesi Selatan
- b. Tokoh adat yang mengetahui persis cara pelaksanaan Upacara Mangrara Banua Tongkonan.

H. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan seluruh data yang memiliki kesesuaian dengan objek penelitian, maka penulis kemudian mengolah data tersebut untuk dijadikan jawaban dari penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif untuk menginterpretasikan hasil penelitian, baik yang melalui wawancara ataupun observasi langsung. Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lainnya. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki

lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model interaktif, yaitu:

1. Pengumpulan data, data dikumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi, hasilnya ditulis dalam bentuk catatan lapangan dan disalin dalam bentuk transkrip.
2. Peneliti mengeksplorasi data atau informasi yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Kabupaten Sinjai.
3. Peneliti akan menganalisis data atau informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu dengan mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti kemudian membandingkan data atau informasi dari setiap sumber-sumber yang peneliti dapatkan dilapangan serta mencari hubungan antara data dan informasi yang diperoleh yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.
4. Menyimpulkan, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

I. Keabsahan Data

Untuk melakukan uji keabsahan data terhadap penelitian ini, maka peneliti menggunakan uji kredibilitas (validityas interbal) yang meliputi beberapa langkah yang digunakan peneliti, yakni:

1. Ketekunan Pengamatan, yakni dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara tekun, ajeg, teliti, dan rinci terhadap sumber data yang berhubungan dengan masalah dan data penelitian, yaitu: (1) Makna Sosial

Upacara Mangrara Banua Tongkonan masyarakat tana Toraja(2) rangkaian pelaksanaan upacara Mangarara Banua Tongkonan Tana Toraja.

2. Kecukupan Referensial, yakni dilakukan dengan cara membaca dan menelaah secara berulang-ulang sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian agar diperoleh pemahaman arti yang memadai.

J. Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan ke-					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Survei awal dan penentuan lokasi penelitian	■					
2	Penyusunan Proposal	■					
3	Seminar Proposal		■				
4	Perbaikan Proposal		■				
5	Pelaksanaan penelitian			■	■		
6	Penyusunan skripsi dan Asistensi					■	
7	Sidang Skripsi						■

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Letak geografis Tana Toraja yang beribukota di Makale terletak antara 20° - 30° Lintang Selatan dan 119° - 120° Bujur Timur. Keadaan alamnya bergunung-gunung dan berada di ketinggian 300m-2880m dari permukaan bumi. Dengan Luas wilayah 3205.77 km^2 , yang dihuni oleh 452.663 jiwa. Penduduk Tana Toraja mempunyai kepadatan berdasarkan penyebaran rata-rata $113/\text{km}^2$, sedangkan berdasarkan letak huni mencapai $356 \text{ jiwa}/\text{km}^2$. Secara administrative Kabupaten Tana Toraja berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Mamuju.
2. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Luwu
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan kabupaten pinrang.
4. Sebelah barat berbatasan langsung dengan kabupaten Polewali dan Kabupaten Mamasa.

B. Mata Pencaharian

Walaupun mata pencaharian masyarakat Tana Toraja adalah bercock tanam, tapi areal pertaniannya tidak begitu luas dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Dengan demikian hasil pertanian didaerah ini seperti padi,

jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan dan kentang serta sayur-sayuran belum bisa membawa Toraja sebagai suatu sentra pertanian di Sulawesi Selatan. Panen Padi umumnya hanya sekali setahun menyesuaikan dengan musim. Sementara tanaman komoditi yang menjadi perhatian petani di daerah Toraja adalah kopi, kentang, kacang ijo dan kedelai.

Masyarakat Toraja banyak yang memiliki sawah sehingga sebagian besar penduduk Toraja bermata pencaharian sebagai petani. Dalam rumah tangga bagi orang Suku Toraja suami dan isteri sama-sama mencari nafkah, seperti dalam pertanian kalau suami mencangkul disawah adalah kewajiban isteri menanaminya. Sebelum masa Orde Baru, ekonomi Toraja bergantung pada pertanian dengan adanya terasering di lereng-lereng gunung dan bahan makanan pendukungnya adalah singkong dan jagung. Banyak waktu dan tenaga dihabiskan suku Toraja untuk berternak kerbau, babi, dan ayam yang dibutuhkan terutama untuk upacara pengorbanan dan sebagai makanan.[11] Satu-satunya industri pertanian di Toraja adalah pabrik kopi Jepang, Kopi Toraja.

Dengan dimulainya Orde Baru pada tahun 1965, ekonomi Indonesia mulai berkembang dan membuka diri pada investasi asing. Banyak perusahaan minyak dan pertambangan Multinasional membuka usaha baru di Indonesia. Masyarakat Toraja, khususnya generasi muda, banyak yang berpindah untuk bekerja di perusahaan asing. Mereka pergi ke Kalimantan untuk kayu dan minyak, ke Papua untuk menambang, dan ke kota-kota di Sulawesi dan Jawa. Perpindahan ini terjadi sampai tahun 1985. Ekonomi Toraja secara bertahap beralih menjadi pariwisata berawal pada tahun 1984. Antara tahun 1984 dan 1997, masyarakat

Toraja memperoleh pendapatan dengan bekerja di hotel, menjadi pemandu wisata, atau menjual cinderamata. Timbulnya ketidakstabilan politik dan ekonomi Indonesia pada akhir 1990-an (termasuk berbagai konflik agama di Sulawesi) telah menyebabkan pariwisata Toraja menurun secara drastis.

Makam suku Toraja di tebing tinggi berbatu adalah salah satu tempat wisata di Tana Toraja. Sebelum tahun 1970-an, Toraja hampir tidak dikenal oleh wisatawan barat. Pada tahun 1971, sekitar 50 orang Eropa mengunjungi Tana Toraja. Pada 1972, sedikitnya 400 orang turis menghadiri upacara pemakaman Puang dari Sangalla, bangsawan tertinggi di Tana Toraja dan bangsawan Toraja terakhir yang berdarah murni. Peristiwa tersebut didokumentasikan oleh National Geographic dan disiarkan di beberapa negara Eropa. Pada 1976, sekitar 12,000 wisatawan mengunjungi Toraja dan pada 1981, seni patung Toraja dipamerkan di banyak museum di Amerika Utara. "Tanah raja-raja surgawi di Toraja", seperti yang tertulis di brosur pameran, telah menarik minat dunia luar.

C. Seni Tradisional

1. Seni ukiran

Dalam tradisi Toraja, Karya seni yang sangat menonjol adalah arsitektur berupa rumah adat (Tongkonan) dan lumbung padi (Alang) dan ukiran yang menghiasi kedua bangunan tersebut. Dinding Tongkonan dan Alang diukir dengan ragam hias tradisional Toraja yang disebut Banua Sura'. Namun tidak semua rumah dihiasi dengan ukiran, karena beberapa motif ukiran yang ada merupakan simbol status sosial bagi orang-orang tertentu dalam masyarakat.

Sehingga penerapan motif0motif tertentu harus sesuai dengan aturan adat dan tradisi. Sedangkan karya yang paling menonjol di Tana Toraja adalah ukiran dan tenunan. Pengrajin kain tenun Tradisional adalah perempuan terdapat di Sa'dan malimbong , Salu Noling dan Rongkong.

2. Seni tari

Ada juga seni pertunjukan tari-tarian tradisional dan musik tradisional .biasanya kesenian tersebut ikut hadir dalam upacara-upacara adat yang dilaksanakan. Suku Toraja melakukan tarian dalam beberapa acara, kebanyakan dalam upacara penguburan. Mereka menari untuk menunjukkan rasa duka cita, dan untuk menghormati sekaligus menyemangati arwah almarhum karena sang arwah akan menjalani perjalanan panjang menuju akhirat. Pertama-tama, sekelompok pria membentuk lingkaran dan menyanyikan lagu sepanjang malam untuk menghormati almarhum (ritual tersebut disebut *Ma'badong*).Ritual tersebut dianggap sebagai komponen terpenting dalam upacara pemakaman. Pada hari kedua pemakaman, tarian prajurit *Ma'randing* ditampilkan untuk memuji keberanian almarhum semasa hidupnya. Beberapa orang pria melakukan tarian dengan pedang, perisai besar dari kulit kerbau, helm tanduk kerbau, dan berbagai ornamen lainnya.

Tarian *Ma'randing* mengawali prosesi ketika jenazah dibawa dari lumbung padi menuju *rante*, tempat upacara pemakaman. Selama upacara, para perempuan dewasa melakukan tarian *Ma'katia* sambil bernyanyi dan

mengenakan kostum baju berbulu. Tarian *Ma'akatia* bertujuan untuk mengingatkan hadirin pada kemurahan hati dan kesetiaan almarhum. Setelah penyembelihan kerbau dan babi, sekelompok anak lelaki dan perempuan bertepuk tangan sambil melakukan tarian ceria yang disebut *Ma'dondan*.

Seperti di masyarakat agraris lainnya, suku Toraja bernyanyi dan menari selama musim panen. Tarian *Ma'bugi* dilakukan untuk merayakan Hari Pengucapan_Syukur dan tarian *Ma'gandangi* ditampilkan ketika suku Toraja sedang menumbuk beras. Ada beberapa tarian perang, misalnya tarian *Manimbong* yang dilakukan oleh pria dan kemudian diikuti oleh tarian *Ma'dandan* oleh perempuan. Agama Aluk mengatur kapan dan bagaimana suku Toraja menari. Sebuah tarian yang disebut *Ma'bu'a* hanya bisa dilakukan 12 tahun sekali. *Ma'bu'a* adalah upacara Toraja yang penting ketika pemuka agama mengenakan kepala kerbau dan menari di sekeliling pohon suci. Alat musik tradisional Toraja adalah suling bambu yang disebut *Pa'suling*. Suling berlubang enam ini dimainkan pada banyak tarian, seperti pada tarian *Ma'bondensan*, ketika alat ini dimainkan bersama sekelompok pria yang menari dengan tidak berbaju dan berkuku jari panjang. Suku Toraja juga mempunyai alat musik lainnya, misalnya *Pa'pelle* yang dibuat dari daun palem dan dimainkan pada waktu panen dan ketika upacara pembukaan rumah.

3. Upacara Pemakaman

Dalam masyarakat Toraja, upacara pemakaman (*Rambu Solo'*) merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal. Semakin kaya dan berkuasa

seseorang, maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal. Dalam agama aluk, hanya keluarga bangsawan yang berhak menggelar Upacara pemakaman yang besar. Upacara pemakaman seorang bangsawan biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari. Sebuah tempat prosesi pemakaman yang disebut *rante* biasanya disiapkan pada sebuah padang rumput yang luas, selain sebagai tempat pelayat yang hadir, juga sebagai tempat lumbung padi, dan berbagai perangkat pemakaman lainnya yang dibuat oleh keluarga yang ditinggalkan. Musik suling, nyanyian, lagu dan puisi, tangisan dan ratapan merupakan ekspresi duka cita yang dilakukan oleh suku Toraja tetapi semua itu tidak berlaku untuk pemakaman anak-anak, orang miskin, dan orang kelas rendah

Upacara pemakaman ini kadang-kadang baru digelar setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan, dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk menutupi biaya pemakaman. Suku Toraja percaya bahwa kematian bukanlah sesuatu yang datang dengan tiba-tiba tetapi merupakan sebuah proses yang bertahap menuju *Puya* (dunia arwah, atau akhirat). Dalam masa penungguan itu, jenazah dibungkus dengan beberapa helai kain dan disimpan di bawah tongkonan. Arwah orang mati dipercaya tetap tinggal di desa sampai upacara pemakaman selesai, setelah itu arwah akan melakukan perjalanan ke *Puya*.

Bagian lain dari pemakaman adalah penyembelihan kerbau (*Mantunu*). Semakin berkuasa seseorang maka semakin banyak kerbau yang disembelih. Penyembelihan dilakukan dengan menggunakan golok. Bangkai kerbau, termasuk kepalanya, dijajarkan di padang, menunggu pemiliknya, yang sedang dalam "masa tertidur". Suku Toraja percaya bahwa arwah membutuhkan kerbau untuk melakukan perjalanannya dan akan lebih cepat sampai di *Puya* jika ada banyak kerbau. Penyembelihan puluhan kerbau dan ratusan babi merupakan puncak upacara pemakaman yang diringi musik dan tarian para pemuda yang menangkap darah yang muncrat dengan bambu panjang. Sebagian daging tersebut diberikan kepada para tamu dan dicatat karena hal itu akan dianggap sebagai utang pada keluarga almarhum.

Ada tiga cara pemakaman: Peti mati dapat disimpan di dalam gua, atau di makam batu berukir, atau digantung di tebing. Orang kaya kadang-kadang dikubur di makam batu berukir. Makam tersebut biasanya mahal dan waktu pembuatannya sekitar beberapa bulan. Di beberapa daerah, gua batu digunakan untuk menyimpan jenazah seluruh anggota keluarga. Patung kayu yang disebut *tau tau* biasanya diletakkan di gua dan menghadap ke luar. Peti mati bayi atau anak-anak digantung dengan tali di sisi tebing. Tali tersebut biasanya bertahan selama setahun sebelum membusuk dan membuat petinya terjatuh.

D. Latar Belakang Sosial Budaya

1. Sistem Kepercayaan

Tidak terlepas dari masalah-masalah konsepsi-konsepsi tentang dewa-dewa, roh-roh yang baik. Mengenai konsep tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, konsepsi tentang kematian, tentang dunia roh dan dunia akhirat. Sebelum datangnya agama Kristen dan Islam, suku Toraja menganut agama dari nenek moyang yang mereka warisi secara turun temurun. Warisan inilah yang dianggap sebagai agama dan kepercayaan asli yang terkenal dengan sebutan *aluk todolo*. Aluk Todolo inilah yang mendasari sendi-sendi kehidupan masyarakat Toraja, termasuk adat istiadatnya. Kepercayaan Aluk Todolo ini diyakini sama tuanya dengan nenek manusia yang pertama yaitu Datu La Ukku'. Keturunan Datu La Ukku' inilah yang pertama kali diutus di bumi salah satu keturunannya yang bernama Pong Mula Au yang turun dari langit membawa ajaran untuk mengadakan pemujaan/persembahan kepada puang matua.

Ajaran Aluk Todolo mengemukakan bahwa diluar diri manusia terdapat tiga unsur kekuatan yang wajib untuk dipercaya oleh karena kekuatan yang wajib untuk dipercaya.

2. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Toraja terbagi atas keluarga inti, penanggung jawab keluarga adalah ayah dan diganti anak laki-laki bila meninggal sedangkan ibu hanya mendidik anak dan menjaga nama baik keluarga. Masyarakat Toraja mengikuti garis keturunan Bilateral. Keluarga adalah kelompok sosial dan politik utama

dalam suku Toraja. Setiap desa adalah suatu keluarga besar. Setiap tongkonan memiliki nama yang dijadikan sebagai nama desa. Keluarga ikut memelihara persatuan desa. Pernikahan dengan sepupu jauh (sepupu keempat dan seterusnya) adalah praktek umum yang memperkuat hubungan kekerabatan. Suku Toraja melarang pernikahan dengan sepupu dekat (sampai dengan sepupu ketiga) kecuali untuk bangsawan, untuk mencegah penyebaran harta.

Hubungan kekerabatan berlangsung secara timbal balik, dalam artian bahwa keluarga besar saling menolong dalam pertanian, berbagi dalam ritual kerbau, dan saling membayarkan hutang. Setiap orang menjadi anggota dari keluarga ibu dan ayahnya. Anak, dengan demikian, mewarisi berbagai hal dari ibu dan ayahnya, termasuk tanah dan bahkan utang keluarga. Nama anak diberikan atas dasar kekerabatan, dan biasanya dipilih berdasarkan nama kerabat yang telah meninggal. Nama bibi, paman dan sepupu yang biasanya disebut atas nama ibu, ayah dan saudara kandung.

Sebelum adanya pemerintahan resmi oleh pemerintah kabupaten Tana Toraja, masing-masing desa melakukan pemerintahannya sendiri. Dalam situasi tertentu, ketika satu keluarga Toraja tidak bisa menangani masalah mereka sendiri, beberapa desabiasanya membentuk kelompok; kadang-kadang, beberapa desa akan bersatu melawan desa-desa lain. Hubungan antara keluarga diungkapkan melalui darah, perkawinan, dan berbagi rumah leluhur (tongkonan), secara praktis ditandai oleh pertukaran kerbau dan babi dalam ritual.

Pertukaran tersebut tidak hanya membangun hubungan politik dan budaya antar keluarga tetapi juga menempatkan masing-masing orang dalam hierarki sosial: siapa yang menuangkan tuak, siapa yang membungkus mayat dan menyiapkan persembahan, tempat setiap orang boleh atau tidak boleh duduk, piring apa yang harus digunakan atau dihindari, dan bahkan potongan daging yang diperbolehkan untuk masing-masing orang. Hukum waris Toraja. Orang di Suku Toraja akan melakukan adopsi, walaupun mereka sudah mempunyai anak. Hal itu dikarenakan di Suku Toraja mempunyai keyakinan bahwa semakin banyak anak akan semakin banyak pula Toding (Kerbau) yang akan ikut di kubur saat orang tua angkatnya meninggal dunia. Sistem Hukum waris adat yang berlaku di Indonesia sangat beragam, antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, juga menganut sistem kewarisan yang berbeda. pengangkatan anak dilakukan terhadap anak yang masih kecil (dianak bitti), anak yang sudah besar dan terhadap orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, yang diambil dari kalangan keluarga atau bukan dari kalangan keluarga. Proses pengangkatan anak dilaksanakan secara terang dan tunai. Hubungan kekerabatan anak yang diangkat dengan orang tua kandungnya tidak terputus. Bila terjadi sengketa warisan, maka sering diselesaikan melalui lembaga adat yang berupa tongkonan.

3. Sistem Bahasa

Bahasa Toraja adalah bahasa yang dominan di Tana Toraja, dengan Sa'dan Toraja sebagai dialek bahasa yang utama. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah bahasa resmi dan digunakan oleh masyarakat, akan tetapi

bahasa Toraja pun diajarkan di semua sekolah dasar di Tana Toraja. Ragam bahasa di Toraja antara lain Kalumpang, Mamasa, Tae' , Talondo' , Toala' , dan Toraja-Sa'dan, dan termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia dari bahasa Austronesia. Pada mulanya, sifat geografis Tana Toraja yang terisolasi membentuk banyak dialek dalam bahasa Toraja itu sendiri. Setelah adanya pemerintahan resmi di Tana Toraja, beberapa dialek Toraja menjadi terpengaruh oleh bahasa lain melalui proses transmigrasi, yang diperkenalkan sejak masa penjajahan. Hal itu adalah penyebab utama dari keragaman dalam bahasa Toraja. Ciri yang menonjol dalam bahasa Toraja adalah gagasan tentang duka cita kematian. Pentingnya upacara kematian di Toraja telah membuat bahasa mereka dapat mengekspresikan perasaan duka cita dan proses berkabung dalam beberapa tingkatan yang rumit.

Bahasa Toraja mempunyai banyak istilah untuk menunjukkan kesedihan, kerinduan, depresi, dan tekanan mental. Merupakan suatu katarsis bagi orang Toraja apabila dapat secara jelas menunjukkan pengaruh dari peristiwa kehilangan seseorang; hal tersebut kadang-kadang juga ditujukan untuk mengurangi penderitaan karena duka cita itu sendiri.

BAB V

FAKTOR PENYEBAB UPACARA MANGRARA BANUA

TONGKONAN MASIH DI LESTARIKAN

A. Nilai

Nilai adalah kualitas perilaku, pikiran dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar yang layak ditiru oleh setiap orang. Dalam masyarakat nilai sangat dijunjung tinggi dan dihargai karena dapat memberikan penghargaan dan sebagai kualitas diri masyarakat. Seperti yang ada di Tana Toraja, mereka beranggapan bahwa ketika kita menghargai warisan leluhur dengan melakukan upacara penghormatan terhadap leluhur maka masyarakat tersebut dianggap sudah melaksanakan kewajibannya dan menandakan orang tersebut akan mendapatkan kesejahteraan seperti mendapatkan rejeki dan terhindar dari malapetaka.

Nilai sangat berperan dalam masyarakat terutama dalam hal berhubungan antara manusia dengan sesamanya karena seseorang tidak akan bisa bertahan hidup tanpa ada bantuan dari orang lain baik dalam bidang ekonomi maupun sistem sosialnya. Nilai yang dianut sudah mendarah daging dalam diri setiap masyarakat telah menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga seseorang melakukannya kadang tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan lagi, melainkan secara tidak sadar. Biasanya nilai ini telah tersosialisasi sejak seorang masih kecil dan apabila ia tidak melakukannya ia akan merasa bersalah seperti dalam masyarakat Tana Toraja seorang anggota keluarga yang belum

mampu melakukan upacara Mangrara Banua Tongkonan maka belum bisa dikatakan hidupnya sejahtera.

Adanya nilai dalam masyarakat sangat dibutuhkan karena dapat menetapkan tingkat kelas sosial seseorang dan stratifikasi sosial nya dan dapat memotivasi atau memberi semangat terhadap setiap manusia guna mewujudkan dirinya untuk berperilaku seperti yang diharapkan terhadap peran-perannya dalam mencapai tujuan. Dan nilai juga berfungsi sebagai alat solidaritas pendorong masyarakat untuk selalu bekerja sama dalam hal apapun terutama dalam sistem kepercayaanya daan saling bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan suatu bangsa pun akan mengalami perkembangan dan perubahan.Dimulai dari kebudayaan tradisional, kebudayaan peralihan, hingga kebudayaan modern. Perubahan kebudayaan merupakan suatu kejadian yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini.

adanya ketidak sesuaian di antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda, sehingga terjadilah keadaan yang tidak sesuai dengan fungsinya bagi kehidupan
Perubahan kebudayaan yang terjadi dalam suatu bangsa tidak luput dari faktor-faktor yang mempengaruhi seperti adanya pengaruh budaya luar

Namun pada Upacara Mangrara Banua Tongkonan di Tana Toraja nampaknya tidak terjadi perubahan seperti yang dikemukakan oleh salah satu warga Kecamatan makale Yanti Mambua,S.Pd bahwa :

“Sebenarnya Upacara Mangrara Banua Tongkonan ini tidak pernah tidak dilaksanakan bahkan upacara ini selalu diacarakan dengan meriah setiap ada warga yang membangun rumah Tongkonan di dekat rumah mereka karena tradisi ini sudah warisan dari leluhur yang apabila

tidak dilaksanakan dengan meriah maka anggapan masyarakat akan terjadi malapetaka dan kehidupannya tidak akan sejahtera”.

Selain itu salah satu warga bernama Femy Tangkelayuk juga memberikan pendapatnya tentang nilai dan kepercayaannya yang dianut :

“Kalau menurut kepercayaan kami disini, apabila ada yang tidak melaksanakan tradisi leluhur maka kita tidak akan mencapai nirwana atau syurga nya Tuhan karena belum sempurna ibadah kami. Nanti ibadahnya sempurna apabila sudah melakukan tradisi warisan leluhur seperti Upacara Mangrara Banua Tongkonan yang dilakukan agar kehidupan bisa sejahtera”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja tentang Makna Sosial Upacara Mangrara Banua Tongkonan sbahwa dalam tradisi Upacara Mangrara Banua Tongkonan tidak terjadi perubahan karena sudah merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang. Dimana Masyarakatnya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan terutama dalam hal melakukan kewajibannya sebagai umat kristiani. Selain itu peneliti juga melihat bahwa masyarakat Tana Toraja sangat menjunjung tinggi suatu nilai dan kepercayaannya dimana dalam kepercayaannya terdapat aturan-aturan yang harus tetap dipatuhi oleh masyarakatnya. Karena apabila tidak dilaksanakan sesuai dengan aturan maka mereka tidak akan mencapai nirwana atau syurga.

Disini dapat dilihat bahwa teori fungsionalisme melihat agama sebagai suatu bentuk kebudayaan yang istimewa, yang pengaruhnya meresapi tingkah laku manusia penganutnya baik lahiriyah maupun batiniyah sehingga sistem sosialnya untuk sebagian terdiri dari kaidah yang dibentuk oleh agama.

Disini dapat dilihat bahwa Nilai dalam hal kebudayaan juga erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan dimana setiap melakukan sebuah

upacara harus disesuaikan dengan aturan-aturan yang sesuai dengan agama yang di anut seperti ketika melakukan Upacara Mangrara Banua Tongkonan, setiap melakukan Upacara harus melakukan pembacaan-pembacaan doa oleh ketua adat yang lebih dipercayai dalam hal pengetahuannya tentang agama. Upacara tersebut tidak bisa dilakukan tanpa ada yang memandu. Seperti ketika pembacaan doa-doa yang dikirim kepada leluhur harus sesuai dengan apa yang mereka yakini dalam kitabnya.

Selain itu ada juga pendapat Talcott Parson yang menjelaskan tentang tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat harus dibantu oleh norma-norma yang dimiliki dan sanksi terhadap nilai dan norma. Seperti ketika ada masyarakat yang tidak ikut serta dalam memeriahkan acara upacara tersebut maka akan dikucilkan oleh masyarakat karena dianggap tidak berpartisipasi dalam hal kebersamaan. Apabila ada yang melanggar nilai dan aturan yang sudah ditentukan maka akan dikucilkan.

Nilai juga mencakup tentang bagaimana fungsi dan peran didalam masyarakat saling terhubung . Ketika ketua adat dan tokoh agama diberikan amanah maka dia harus betul-betul sanggup melaksanakannya. Dalam hal ini pelaksanaan Upacara Mangrara Banua Tongkonan dimana peserta upacara diliputi atau dihinggapi oleh emosi keagamaan. Hal inilah yang mendorong mereka sampai saat ini masih melakukan upacara tersebut pada waktu tertentu, seperti memberikan sesajian berupa makanan dan minuman dan melakukan persembahan-persembahan seperti nyanyian tradisional dan musik tradisional.

B. Tradisi

Tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Sebelum memaparkan tentang pelestarian Upacara Mangrara Banua Tongkonan terlebih dahulu menjelaskan apa yang dimaksud dengan Upacara Mangrara Banua Tongkonan.

Upacara adat tradisional masyarakat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Upacara tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Dimana setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religious. *Mangrara Banua* atau biasa disebut dengan mensucikan rumah adat dengan darah hewan adalah salah satu upacara adat yang rutin dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja pada saat meresmikan rumah (Tongkonan) sebelum ditinggali. Fungsi dari Upacara Mangrara Banua Tongkonan adalah untuk meresmikan rumah (Tongkonan) sebelum ditinggali. Dimulai oleh sambutan dari pemuka adat, upacara dilanjutkan dengan tari-tarian oleh para wanita Toraja yang diiringi dengan tabuhan gendang. Para penonton dari berbagai kalangan baik turis domestik maupun mancanegara pun tak berdiam diri. Mereka ikut menari untuk memeriahkan upacara Mangrara Buana ini.

Tarian yang disebut dengan Tari Pagelu ini memang menjadi keriuhan tersendiri dalam upacara Mangrara Banua. Selain sebagai ungkapan syukur serta

memohon agar Tongkonan diberikan berkah dan terhindar dari malapetaka, tarian Pagelu juga memiliki kisah tersendiri, dari tarian ini lewat gerakan tubuh dapat menunjukkan tentang kelas social dalam masyarakat, pada zaman dudlu ketika lewat gerakan tarian yang menyampaikan kegembiraan atas terlaksana sebuah perayaan tertentu. Ketika tangan di ayunkan keatas dan perlahan-lahan diturun kebawah itu menunjukkan pemberian berkat dari kelas menenga keatas kepada kelas bawah. jadi mereka menari tidak sembarang menari, pengiring yang digunakan yaitu alat music gendang yang dimainkan oleh tiga laki-laki dan setiap ketukan mengasilkan bunyi yang selaras dan indah di dengar membuat para penari lebih bersemangat dalam memperagakan gerakannya. tarian juga dalam perayaan Mangrara tongkonan sangat berperan penting sebagai alat untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang strata social dalam masyarakat, orang- orang yang duduk didalam Alang(lumbung) dapat ma'toding (memberikan saweran). Masyarakat yang menonton juga biasanya memberikan saweran dengan menyelipkan sejumlah uang di rambut penari. Hasil saweran biasanya dikumpulkan untuk digunakan bagi keperluan adat.

Adapun alasan mengapa sampai sekarang Upacara Mangrara Banua Tongkonan masih dilaksanakan sampai sekarang adalah sebagai berikut

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu warga kecamatan Makale bernama Mathius Thambing mengatakan bahwa:

“Upacara Mangrara Banua Tongkonan berasal dari warisan nenek moyang kami yang dibawa oleh kaum imigran dari dataran Indochina pada sekitar 3000 tahun sampai 500 tahun sebelum masehi dimana Upacara ini dilaksanakan apabila ada warga yang membangun rumah tongkonan (tempat penyimpanan mayat) sebelum di fungsikan terlebih

dahulu melaksanakan ritual upacara agar anggota keluarga tersebut dapat hidup dengan tenang”.

. Menurut salah satu kepala keluarga warga Kecamatan Makale Septian Pilo,S.Pd mengungkapkan bahwa :

“Upacara Mangrara Banua Tongkonan dimasa kini memang ikut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya sistem kepercayaan yang kini dianut masyarakat. Banyak pula masyarakat yang sudah kurang memahami makna dari setiap upacara-ipacara keagamaan. Mereka hanya ikut serta dalam keramaian acara tapi tidak memahami apa makna dan fungsi dilakukannya Upara Mangrara tersebut kebanyakan dari mereka adala anak-anak remaja “.

Senada dengan pendapat kedua warga diatas adapaun yang di ungkapan

Femy Tangkelayuk bahwa :

“Ada juga itu pendeta yang tidak mau kalau kita masih melakukan tradisi Upacara Mangrara Banua Tongkonan karena dibilang itu adalah salah satu bentuk penyembahan berhala jadi harus ditinggalkan. Tapi kami sebagai tokoh masyarakat disini, tidak mau kalau Upacara Mangrara Banua Tongkonan ini tidak dilakukan lagi karena tradisi ini adalah wujud cinta dan hormat kami kepada nenek moyang dan orang tua. Kami sadar betul bahwa kalau bukan karena nenek moyang dan orang tua, kami tidak ada didunia ini”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kecamatan Makale kabupaten Tana Toraja tentang Makna sosial Upacara Mangrara Banua Tongkonan ,bahwa dalam suatu masyarakat terdapat tradis warisan para leluhur yang harus dijaga kelestariannya karena merupakan tiang dalam kepercayaan masyarakat Tana Toraja. Karena masyarakatnya sanagat menjunjung tinggi tradisi warisan leluhur. Masyarakat Tana Toraja menganggap bahwa Tradisi Upacara Mangrara Banua Tongkonanan harus dilakukan untu dapat mencapai syurga dan terhindar dari bala atau mala petaka.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat melihat bahwa Upacara Mangrara Banua sudah ada sejak jaman nenek moyang yang wajib dilakukan oleh semua warga Tana Toraja yang menganut agama Keristen sebagai wujud rasa kecintaannya terhadap budaya dan tradisi nenek moyang.

Mangrara Banua Tongkonan dilakukan agar kehidupan keluarga yang masih hidup disunia tetap mendapat perlindungan dan berkat dari roh leluhur dan prang tua yang sudah meninggal ,maka dimasa kini maknanya adalah wujud cinta kasih dari keluarga yang masih hidup kepada yang sudah mendahului. Masuknya ajaran keristen di Tana Toraja memberikan pengaruh yang amat besar bagi perkembangan tradisi Upacara Mangrara Banua Tongkonan.

Menrut Teori Fungsionalisme dalam suatu masyarakat terdapat struktur didalamnya yang memiliki fungsi. Contohnya adalah ketua adat yang diangkat oleh masyarakat yang dipercayakan untuk memimpin jalannya suatu upacara. Strukturs sosial adalah pola perilaku berulang-ulang yang menciptakan hubungan antar individu dan antar kelompok dan masyarakat. Tradisi Upacara Mangrara Banua Tongkonan memang selalu dilakukan sejak dulu yang dilakukan oleh nenek moyang. Tradisi ini sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam hal bekerjasama dan menjalin keakraban yang harmonis. Teori Fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sma lain.

Hubungan terjadi ketika manusia memasuki pola interaksi yang saling menguntungkan. Maka pola struktur sosial dapat dipengaruhi oleh jumlah orang yang berbeda-beda seperti perbedaan agama di tana Toraja. Lebih banyak

menganu agama kristiani sehingga tradisi yang sanagat menonjol dan sangat kuat di Tana Toraja adalah Tradisi umat Kristiani. Maka dapat disimpulkan bahwa sebuah budaya dapat di pertahankan keran adanya tradisi dan partisipatif masyarakat terhadap budayanya yang menganggap penting dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi warisan leluhur. Masyarakat Tana Toraja sangat kental akan budaya dan kerjasamanya dalam meningkatka kesejahteraan hidup bersama.

C. Partisipati Masyarakat

Partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang , atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi. pentingnya berpartisipasi dalam masyarakat terutama dalam bidang kebudayaan suatu alat guna untuk mengetahui kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, kerana mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap kebudayaannya. Apa yang ingin dicapai dalam partisipasi masyarakat adalah untuk melestarikan kebudayaannya. Dengan cara Masyarakat harus terlibat dalam hal pelaksanaan dan pengambilan keputusan.

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu acara kebudayaannya yaitu partisipasi uang , partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif. Partisipasi uang disini dimaksudkan apabila setiap melakukan Upacara Mangrara Banua Tongkonan dapat menghabiskan banyak uang. Maka setia masyarakat harus

saling memberikan sumbangan berupa uang atau menyumbangkan hewan ternaknya seperti Babi dan kerbau pada saat melakukan Upacara Mangra Banua Tongkonan.

Partisipasi tenaga dapat kita lihat dalam hal Keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan upacara dapat dilihat ketika melakukan penyembelihan hewan . mereka berarak arakan dengan cara membentuk lingkaran dan diringi musik tradisional dan tari-tarian sambil menyanyikan lag-lagu khas Tana Toraja. Selain itu juga ada partisipasi sosial , pasrtisipasi ini seperti misalnya menghadiri upacara kematian dan upacara peresmian rumah tongkonan berupa sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain dalam berpartisipasi. Partisipasi dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, penghasilan, lamanya tinggal, iklim, ekonomi, budaya, sekolah maupun masyarakat dan bangsa yang menguntungkan serta mendorong tumbuh dan berkembang partisipasi masyarakat dala melestarikan kebudayaannya.

Dalam hal ini Teori struktural fungsionalisme memandang bahwa sebuah masyarakat akan dikatakan telah sejahtera apabila terjalin kerjasama didalamnya dan terdapat struktur yang baerjalan. Tanpa strutur maka masyarakat akan ambur adur.

Dalam melakukan penelitian ini saya kemudian mewawancarai salah satu masyarakat kecamatan Makale di Tana Toraja yang bernama Paska Elim yang menyatakan bahwa :

“kalau didaerah kami ini selalu dilakukan Upacara Mangrar Banua setiap ada yang ingin menggati atap rumah tongkonan yang

rusak dan di pestakan dengan meriah karena banyak masyarakat yang ikut sekitar lebih dari seratus orang. Dan adapula yang membawa hewan ternak sebagai sumbangan dan ada juga yang menyumbangkan uangnya karena sudah menjadi tradisi”.

Setelah itu saya kembali mewawancarai salah satu teman dari sahabat saya sendiri yaitu ibu Selni Kambongkilla' yang mengatakan bahwa :

“Kalau menurut saya Upacara ini dilakukan apabila ada yang membangun rumah atau mengganti atap atau tiang rumah tongkonan. Setiap ritualnya dipendu oleh tokoh adat yang mengetahui tata cara pelaksanaannya. Biasanya ada pembacaan doa-doa atau puji-pujian kepada nenek moyang kami. Ada juga musik-musik khas daerah kami yang di nyanyikan oleh perempuan dan musik tradisional yang di bunyikan oleh laki-laki”.

Hasil observasi peneliti tentang makna sosial Upacara Mangrara Banua Tongkonan di Kabupaten tana Toraja, bahwa steiap masyarakat Tana Toraja yang menganut sistem kepercayaan *Aluk todolo* harus ikut berpartisipasi disetiap pelaksanaan upacarupacara penting , seperti Upacara Mangrara Banua Tongkonan yang dilakukan untu meresmikan rumah adat. Dan biasanya masyarakat ikut berpartisi[asi pada saat upacara penggantia tiang atau penggantian atap *Banua Tongkonan* yang sudah tua atau rusak.

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat memberikan pandangan bahwa Uapacara Mangrara Banua sampai sekarang masih melestarikan karena adanya alasan alasan tertentu seperti dalam hal keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan upacara karena adanya kesadaran masyarakat tentang sikap saling bergotongroyong dan saling membantu dalam hal kebaikan. Jika dikaitkan dengan teori struktural fungsionalisme yang dikemukakan oleh Max Weber maka hubungannya adalah dalam hal menjalankan fungsi sebagai masyarakat

maka harus ikut berpartisipasi dalam hal apapun seperti dalam pelaksanaan Upacara Mangrara banua Tongkonan. Teori Fungsionalisme melihat bahwa dikatakan masyarakat yang sejahtera apabila didalamnya terbentuk struktur dan fungsi dimana struktur yang ada harus dijalankan oleh masing-masing yang diberikan tugas dan amanah, Tokoh adat dalam pelaksanaan Upacara harus betul-betul menjalankan fungsinya dan mengatur jalannya Upacara dengan baik.

Begitu juga dengan masyarakat yang ikut berpartisipasi, mereka biasanya menjalankan fungsinya dengan keikutsertaannya dan menyumbangkan tenaga atau hartanya. Teori struktural fungsionalisme. Emile Durkheim beranggapan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang, dari beberapa pendapat masyarakat yang saya wawancarai dapat dilihat bahwa mereka sudah menjalankan fungsinya sebagai warga masyarakat yang sampai sekarang masih melestarikan budayanya.

Durkheim mengatakan bahwa masyarakat dapat mempertahankan integritas dan koherensinya dimasa modern, ketika hal-hal seperti latar belakang keagamaan dan etnik bersama tidak ada lagi. Teori fungsionalisme menekankan kepada keteraturan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa pula perubahan terhadap bagian yang lain, dengan kata lain masyarakat senantiasa

berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan dan kelestariannya. Dalam masyarakat tradisional menurut bersifat mekanis dan dipersatukan oleh kenyataan bahwa setiap orang kanglebih sama dan memiliki kesedaran kolektif.

Tabel Interpretasi 5.1

**Faktor Penyebab Upacara Mangrara Banua Tongkonan Masih Di
Lestarikan**

NO	Faktor penyebab	Konsep	Hasil wawancara	Teori	Interpretasi
1	Nilai	Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dalam masyarakat yang diyakini kebenarannya dan dapat diterima oleh setiap masyarakat	Menurut kepercayaan masyarakat Tana Toraja Upacara mangrara ini adalah warisan nenek luhur yang apabila tidak dilakukan maka kami tidak akan mendapatkan kesejahteraan dan akan mendapatkan malapetaka disunia. Jadi tradisi ini harus dilakukan	Teori struktural fungsionalisme memandang bahwa agama tidak terlepas dari nilai nilai dan tradisi yang dianut oleh masyarakat dan sudah menjadi kebutuhan dasar masyarakat.	Faktor penyebab Upacara Mangrara Banua masih dilaksanakan adanya nilai tidak kepercayaan masyarakat yang kuat dan dianggap sebagai syarat untuk mencapai Nirwana atau syurga nya Tuhan mereka. Nilai
2	Tradisi	Tradisi adalah suatu kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang diwariskan oleh para orang terdahulu berdasarkan kepercayaan masyarakat	Menurut Masyarakat tana Toraja Tradisi Upacara Mangrara Banua Tongkonan sudah dilakukan sejak dulu yang pertama kali dilakukan oleh masyarakat <i>Aluk todolo</i> yang dilakukan setiap meresmikan rumah tongkonan yang	Teori struktural fungsionalisme memandang bahwa dalam kepercayaan masyarakat tidak terlepas dari adat yang dan tradisi yang dilakukan, Sebuah	Faktor penyebab Upacara Mangrara Banua Tongkonan masih dilestarikan adalah karena adanya tradisi yang dianut oleh masyarakat Tana Toraja, yang apabila tidak

			disertai dengan ritual-ritual adat kepercayaan.	masyarakat akan yang mnganut budaya tradisinal karena menjujnung tinggi nilai dan tardisi	dilakukan maka kehidupan mereka tidak akan sejahtera dan akan mendapatkan mala petaka dari para leluhur
3	Partisi pasi Masya rakat	Partispasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam menjalankan suatu aturan atau tradisi dimana masyarakat saling membantu dan ikut dalam setiap kegiatan dalam masyarakat seperti ikut dalam bergotong royong, melaksanakan Upacara adat, dan sebagainya , masyarakat juga bisa berpartisipasi dalam bentuk ekonomi	Menurut masyarakat Tana toraja, Upacara mangrara banua ini akan berlangsung dengan meriah apabila banyak warga yang ikut serta dan ikut dalam membantu. Masyarakat bisa berpartisipasi memlaui memberikan sumbangan berupa uang atau hewan ternak atau menyumbangkan tenaganya dalam pelaksanaan upacara tersebut	Menurut teori dtruktural fungsionalisme, masyarakat dikatakan sejahtera apabila mereka saling bekerjasama dan saling bergotong royong dalam hal apapun.	Masyarakat Tana Toraja terutama di Kecamatan Makale adalah masyarakat yang sangat kuat tradisi dan sangat kental nilai dan kepercayaannya, namun juga mereka sangat tinggi nilai kebersamaanya seperti pada saat pelaksanaan Upacara Mangrara Banua Tongkonan, banyak masyarakat yang ikut serta dala memeriahkan acaranya . selain itu juga mereka saling menyumbangkan uang atau hewan ternak kepada pemilik acara

BAB VI

BENTUK-BENTUK MAKNA SOSIAL UAPACARA MANGRARA

BANUA TONGKONAN

A. Makna Konotatif

Makna Konotatif adalah makna yang mengandung nilai-nilai emosi tertentu seperti ketika orang menyampaikan bahasanya orang tidak hanya mengungkapkan gagasannya atau isi pikiran tapi juga mengungkapkan emosi-emosi tertentu. Makna konotatif adalah makna yang berupa kiasan atau yang disertai nilai rasa , tambahan-tambahan sikap sosial .

Makna Konotatif adalah makna asosiatif , makna yang timbul dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual.

Dimasa lalu sebelum agama keristen dan Islam masuk di Tana toraja dimana masyarakatnya masih menganut aluk todolo atau agama para leluhur yang masyarakatnya masih menyembah berhala. Upacara Mangrara Banua Tongkonan selalu di laksanakan setiap ada kepala keluarga yang membangun rumah Tongkonan.

Dalam Upacara tersebut terdapat banyak makna simbolik didalamnya namun sebelumnya kita harus ketahui apa itu Mangrara Banua Tongkonan. Mangrara Banua Tongkonan adalah suatu upacara adata yang dilakukan warga ketika membangun rumah tongkonan dengan mengadakan ritual seperti penyembelihan hewan babi dengan di iringi tari-tarian dan musik tradisional Tana Toraja.

Menurut ibu Andi Yuyun Yuningsih salah satu warga kecamatan Makale bahwa:

“Upacara Mangrara Banua Tongkonan ini sangat di nanti nanti oleh masyarakat Tana Toraja maupun warga luar yang ingin melihat kemeriahan acaranya karena terdapat banyak tari-tarian tradisional yang unik , acara makan-makan dan acara penyembelihan hewan yang mana sangat unik dan memberikan kesan tersendiri. Banyak warga asing (touris) yang berdatangan bahkan setiap hari Touris datang untuk berfoto di tempat Rumah Tongkonan dibangun karena rumah adat nya yang unik dan sangat religius”

James P.Spardley mengatakan bahwa “semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan Clifford Geertz juga menambahkan bahwa”makna hanya dapat disimpan didalam simbol”.(Sobur 2004:177).

Dalam Tradisi Upacara Mangrara Banua Tongkonan di Tana Toraja ada beberapa pesan simbol yang diungkapkan oleh Bapak John Z Palobang bahwa :

“Pesan simbolik dari Upacara Mangrara Banua Tongkonan adalah cara kita menunjukkan rasa cinta,kasih dan hormat terhadap nenek moyang dan orang tua kita yang sudah terlebih dahulu pergi meninggalkan kita. Jadi selalu mengingat mereka dengan cara mengadakan Upacara Mangrara Banua Tongkonan yang diadakan sebelum menaiki rumah tongkonan dan biasa dilakukan setiap mengganti dinding dan atap rumah Tongkonan”.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa memang disetiap gerakan atau tingkah laku yang kita lakukan itu pasti ada makna yang terkandung didalamnya.

Sesependapat dengan informan diatas, salah satu warga Kecamatan Makale Elisabeth juga mengatakan bahwa :

“ Dunia orang mati atau puya sebenarnya masih ada disekitar kita. Manusia hidup dengan roh orang mati hanya dibatasi oleh sejenis rumput yang namanya pori anan. Makanya itu sering kita dengar kalau

ada orang yang masih bertemu dengan orang tuanya yang sudah meninggal. Antara manusia hidup dengan roh orang mati sebenarnya masih terjalin kerinduan dan kasih sayang , jadi lewat tradisi Upacara Mangrara banua Tongkonan inilah kita menunjukkan kepada arwah lelluhur dan leluhur pun akan memberikan kita kesejahteraan , berkat dan rejeki yang lapang”.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang Makna Sosial Upacara Mangrara Banua Tongkonan di kecamatan Makale Tana Toraja bahwa terdapat makna konotatif. Dimana makna konotatif adalah makna yang disertai nilai rasa dan nampak pada setiap tindakan seseorang. Makna Konotatif juga mengandung arti dalam setiap penyampaiannya melalui pesan atau tindakan yang disampaikan. Peneliti juga melihat bahwa Makna Konotatif dalam Upacara tersebut mengandung arti pada setiap ritual yang dilakukan seperti tari-tarian yang dilakukan dan nyanyi-nyanyian yang penuh makna tentang bentuk rasa bersyukur terhadap para leluhur.

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat melihat bahwa Makna yang terkandung dalam setiap tindakan-tindakan dalam Upacara Mangrara Banua Tongkonan adalah ketika masyarakat melakukan Upacara dan diiringi oleh nyanyian tradisional dan musik tradisional yang memberikan makna tentang bentuk rasa syukur terhadap nenek moyang karena tanpa nenek moyang mereka tidak akan hidup sejahtera.

Esensi dari Teori Interaksionisme simbolik mengemukakan bahwa suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Interaksionisme simbolik memandang bahwa segala

sesuatu tersebut adalah Virtual. Semua interaksi antar individu melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika ia berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari "petunjuk" mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Dalam terminology Herbert Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat megutarakan perasaan, pikiran dan maksud dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain seperti ketika para wanita toraja yang sedang menarikan tari tradisional yang disebut tari pagellu. Tari pagellu memberikan makna bahwa setiap pelaksanaan upacara wajib di lakukan tari-tarian sebagai simbol memanjaatkan pujian terhadap para leluhur.

Disetiap lingkungan memberikan kontrak khusus terbentuk karena budaya masyarakat yang ada mengenai pemahaman interaksi pada suatu simbol. Yang mana pemahaman simbol itu terbentuk karena adanya interaksi sosial dan budaya dari suatu tempat tertentu, dari mulai rumah, lingkungan sekitar rumah, sekolah, kampus, pada sebuah kota, bahkan perspektif interaksi simbolik yang dikomunikasikan pemahamannya diseluruh negara. Pentingnya hubungan antara

individu dengan masyarakat dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individu tetapi pada akhirnya tiap individu adalah yang menentukan pilihan yang ada dalam kemasyarakatannya.

Jadi Esensi dari teori interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Paham ini memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolik. Seperti yang ada pada tana toraja ketika pelaksanaan upacara banyak warga yang ikut serta mengambil peran masing masing yang di bawaan misalnya ketua adat yang berfungsi sebagai pemandu acara , anggota laki laki yang bertugas dalam penyembelihan hewan babi dan para wanita yang bertugas dalam menyanyikan lagu tradisional dan tari-tarian . mereka saling memberikan komunikasi dalam pelaksanaannya. Sehingga terjalin keakraban dan bisa mensukseskan jalannya upacara dengan menampilkan makna yang sebenarnya melalui apa yang mereka lakukan.

B. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya atau makna yang sesuai dengan pengertian yang terkandung oleh tindakan yang dilakukan. Agar gagasan yang disampaikan tidak menimbulkan tafsiran ganda, ia harus menyampaikan gagasannya dengan kata-kata yang mengandung makna denotative. Makna denotatif ialah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan Maskurun (1984:10).

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit maka wajar, yang berarti makna kata yang sesuai dengan apa adanya, sesuai dengan observasi, hasil pengukuran dan pembatasan (Perera, 1991:69). Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu (Kridalaksana, 1993:40). Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis simpulkan bahwa makna denotative adalah makna yang sebenarnya, umum, apa adanya, tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan. Apabila seseorang mengatakan tangan kanannya sakit, maka yang dimaksudkan adalah tangannya yang sebelah kanan sakit.

Menurut pendapat ibu Ida Ibrahim salah satu orang tua kerabat saya di Tana Torajayang berumur 50 Tahun mengatakan bahwa :

“Kalau menurutku ini Upacara Mangrara Banua Tongkonan ada memang pesan-pesan dan makna sosial yang menunjukkan kebersamaan dan kesatuan itu bisa kita liat kalau melakukan formasi saat orang melakukan nyanyi-anyanyian atau pujia-pujian terhadap roh nenek moyang. Dikasi kumpul semua orang tua biar itu laki-laki atau perempuan salin berpegangan tangan dan membentuk lingkaran sambil menyanyikan lagu khas daerah seperti lagu sikamali’ dan diiringi oleh tabuhan musik khas daerah juga. Seru sekali memang ini acara makanya banyak yang datang dsini berfoto-foto terutama touris”.

Upacara Mangrara Banua Tongkonan adalah sebuah tradisi mengenang para leluhur, saudara dan handai taulan lainnya yang sudah meninggal dunia. Bagi masyarakat Tana Toraja ritual Upacara Mangrara Banua Tongkonan dimaknai sebagai perekat kekerabatan diantara mereka. Bahkan Upacara Mangrara Banua Tongkonan menjadi aturan adat yang tidak tertulis yang selalu dipatuhi oleh setiap warga, Tana Toraja dikenal karena tradisi-tradisinya yang unik dan mengandung makna –makna tertentu dari setiap ritualnya.

Kepercayaan Masyarakat Tana Toraja yang beranggapan bahwa dengan melakukan tradis-tradisi warisan para leluhur dapat memberikan kesejahteraan hidup dan menjadikan kehidupan yang bebas dari malapetaka.

Setelah itu saya kemudian mewawancarai salah seorang tetangga teman saya yang bernama Yulius yang mengatakan bahwa :

“kalau menurut saya Upacara Mangrara Banua Tongkonan adalah Upacara yang sangat sakral di daerah kami oleh karena itu setiap pelaksanaannya harus di adakan dengan meriah. Dan kami memnganggap kemeriahannya itu adalah tanda bahwa hidup kami akan sejahtera dan penuh dengan kebahagiaan”.

Senada dengan pendapat informan diatas, salah seorang yang juga saya wawancarai bernama Yance Dani juga berpendapat :

“kalau menurut saya Upacara ini sangat menghabiskan dana yang banyak karena ini dilakukan selama 3 hari berturut-turut dengan pemotongan hewan babi atau kerbau yang paling sedikit disembeli 20 ekor mana lagi biaya yang lainnya. Tapi bagi saya itu tidak masalah dibanding kami harus menanggung hidup sangsara di dunia”.

Dari hasil observasi penelitian yang dilakukan di Tana Toraja tentang Makna Sosial Upacara Mangrara Banua Tongkona, peneliti dapat melihat bahwa tidak ada makna denotatif yang nampak pada Upacara tersebut. Makna denotatif tidak memperlihatkan nilai irasa pada setiap gerakan-gerakan dan tindakan yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan Upacara Mangrara Banua Tongkonan. Namun makna denotatif terlihat pada saat diadakan doa-doa karena mulai diungkapkan melalui ucapan. Karena makna denotatif adalah makna yang sebenarnya dan tidak mencampuri nilai rasa.

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat melihat bahwa pada masyarakat Tana Toraja yang paling di agung-agungkan adalah bentuk kepatuhannya

terhadap leluhur. Mereka menganggap bahwa agar kehidupan kita sejahtera dan bahagia maka harus mengadakan upacara ritual yang diwariskan

Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari hasil interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Makna dapat ada hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol-simbol yang mereka pertukarkan. manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia senantiasa akan selalu menjalin hubungan interaksi dengan masyarakat. Disini ada ketergantungan antara individu dengan masyarakat. interaksi sosial yang terjadi dengan masyarakat dan lingkungannya menghasilkan aturan-aturan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Contoh : aturan harus menghormati orang yang lebih tua menghasilkan tata karma kehidupan.

Kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespon apa yang kita lihat kemudian untuk difikirkan dalam benak kita. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita akan mengembangkan apa yang kita pikirkan dan menghasilkan makna. salah satu aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran, atau kemampuan secara simbolik menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Sarana hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia. Masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Kita tidak dapat berkomunikasi tanpa berbagi makna dari simbol-simbol yang kita gunakan. Melalui jaringan sosial yang di

ciptakan individu ini menciptakan sebuah pertukaran simbol-simbol dan menghasilkan pemaknaan. Pertukaran informasi (simbol-simbol) melalui sebuah interaksi antar individu menghasilkan kesamaan makna yang akan digunakan untuk acuan-acuan dalam berkomunikasi dan menjadikan komunikasi lebih mudah untuk dijalankan.

Dalam pelaksanaan Upacara mangrara banua Tongkonan masyarakat Tana Toraja sangat menjunjung tinggi solidaritas yaitu saling kerja sama dalam hal apapun terutama dalam hal kebudayaan. Mereka saling bertukar peran seperti ketika ada salah satu anggota keluarga yang mengadakan upacara penggantian atap karena atap rumah tempat penyimpanan mayatnya sudah lama dan harus diganti atap dan tiangnya maka semua warga ikut dalam pesta untuk memeriahkan acaranya. Yang menarik adalah semua warga mendapat peran masing-masing seperti peran dalam membaca doa . sipembaca doa inilah yang menyampaikan pujia pujian dan doa kemudian di ikuti oleh semua warga.

Inti pandangan pendekatan ini adalah individu. Para ahli di belakang perspektif ini mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka melihat bahwa individu adalah obyek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Salah satu arsitek utama dari interaksionisme simbolik menyatakan: Istilah 'interaksi simbolik' tentu saja menunjuk pada sifat khusus dan khas dari interaksi yang berlangsung antar manusia. Kekhususan itu terutama dalam fakta bahwa manusia menginterpretasikan atau 'mendefinsikan' tindakan satu sama lain dan tidak semata-mata bereaksi atas tindakan satu sama lain. Jadi, interaksi

manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Gagasan Teori Interaksionisme Simbolik Istilah paham interaksi menjadi sebuah label untuk sebuah pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia.

Dapat dilihat antara teori interaksionisme simvoli nemang erat kaitannya dengan Makna yang terkandung dalam setiap ritual-ritual yang ada dalam pelaksanaan Upacara Mangrara Banua Tongkonan di daerah Kabupaten tana Toraja. Dapat dilihat melalui banguna rumah tonkonann nya yang unik yang memberi makna tersendiri bahwa rumah tongkonan yang dilengkapi dengan kepala kerbau dan tanduk kerbau itu adala salah satu rumah penyimpanan mayat yang menjadi simbol kebudayaan masyarakat Tana Toraja.

Tabel Interpretasi 6.1**Bentuk Makna Sosial Upacara Mangrara Banua Tongkonan**

N O	Bentuk Makna	Konsep	Hasil Wawancara	Teori	Interpretasi
1	Konotatif	konotatif adalah makna yang tidak berdasarkan nilai rasa dan hanya dapat dilihat saja tanpa dirasakan	Menurut warga yang saya wawancarai mengatakan bahwa setiap di adakan Upacara ini terdapat ritual-ritual penting yang wajib dilakukan karena merupakan simbol ketakwaan terhadap leluhur seperti ketika menyanyikan lagu khas tana toraja. ini sangat memberikan makna karena memanjatkan doa dan puji-pujian pada roh para leluhur	Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya	Dalam Upacara Mangrara banua Tongkonan terdapat makna konotatif. Didalamnya terdapat makna simbolik seperti nyanyian kaws yang bermakna kesucian dan bentuk ketakwaan mereka kepada leluhur. Dan beberapa simbol kebudayaan dapat dilihat pada bangunan rumah yang terdiri dari tiang dan atap yang berbentuk tanduk kerbau dan ada hoga kepala kerbau

					menandakan identitas kabupaten Tana Toraja sebagai daerah yang masih masih menjalankan nilai dan tradisi leluhur dan sebagai simbol kekuatan dan ketaatan mereka kepada sang pencipta sebagai umat kristiani.
2	Denotatif	Makna Denotatif adalah makna yang cara penyampaian ya apa adanya yang tidak dicampuri oleh niali rasa yang dapat terlihat apabila diungkapkan dengan kata-kata.	Menurut hasil wawancara bahwa dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara ini terdapat makna denotatif yakni makna yang benar-benar terjadi dan apa adanya seperti ketika melaksanakan upacara dalam upacara ada ritual	Teori interaksioni sme simbolik memandang bahwa dalam setiap tindakan manusi terdapat unsur kepercayaan yang dianut dan memiliki makna didalamnya seperti dalam melakukan setiap tindakan yang memberikan pesan-pesan makna yang tersirat.	Dalam pelaksanaan Upacara Mangrara Banua Tongkonan, hanya sedikit Makna denotatif yang bisa dilihat karena akan terlihat dan dapat dirasakan apabila seseorang mengeluarkan ucapan dengan kata katanya. Seperti ketika melakukan upacara yang iringi oleh pembacaan doa

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan untuk menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini, kesimpulannya yaitu :

Upacara Mangrara Banua Tongkonan sampai sekarang masih dilestarikan bahkan tradisi ini dilakukan setiap ada masyarakat yang membangun rumah tongkonan karena Masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, tradisi dan kerna adanya partisipatif atau keikutsertaan masyarakatnya dalam menjaga budayanya agar tidak hilang. Dengan berbagai macam ritual seperti penyembelihan hewan babi atau kerbau yang jumlah paling sedikit 20 ekor kemudian diiringi oleh taria-tarian dan musik tradisional yang memberikan sejuta makna tersendiri. Sampai saat ini masih ada sebagian masyarakat yang tidak mengetahui makna sosial yang terkandung dalam Upacara Mangrara Banua Tongkonan terutama pada anak-anak remaja. Maka dari itu Tradisi ini harus selalu dilakukan dan diperkenalkan kepada anak remaja maupun masyarakat luar. Agar tidak hanya menikmati keindahan dan keunikannya tapi juga mengetahui makna yang terkandung didalamnya.

Dalam Upacara Mangrara Banua Tongkonan terdapat makna konotatif dan makna denotatif. Makna konotatif adalah makna yang berupa kiasan atau yang disertai nilai rasa, tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi sikap dari suatu zaman, dan kriteria-kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna

konseptual.

Seperti kata kursi, kursi disini bukan lagi tempat duduk, melainkan suatu jabatan atau kedudukan yang ditempati oleh seseorang. selain itu memberikan pesa-pesan simbolik seperti kesejahteraan hidup masyarakat, hidup saling menghormati, bergotong-royong dan anggapan bahwa terbebas dari mala petaka. Masyarakat menganggap dengan melakukan Upacara tersebut maka masyarakat dapat hidup lebih sejahtera karena adanya perlindungan dari roh leluhur dan orang-orang yang telah mendahului. Selain itu ada juga makna denotatif yaitu makna yang sebenarnya, umum, apa adanya, tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan. Apabila seseorang mengatakan tangan kanannya sakit, maka yang dimaksudkan adalah tangannya yang sebelah kanan sakit. Oleh karena itu masyarakat yang melakukan Upacara setiap pergantian atap atau tiang rumah tongkonan yang dilakukan secara meriah selama 3 hari dan menghabiskan dana yang cukup banyak akan cepat mendapat rejeki dan dapat mencapai syurga ketika meninggal nantinya.

B. Saran

Dalam hal memelihara kelestarian budaya indonesi pemerintah harusnya lebih memperhatikan dan mengontrol daerah daerah yang kaya akan budaya seperti Di Kabupaten Tana Toraja yang penduduknya sangat menjunjung tinggi nilai dan tradisi kebudayaannya. Selain pertispasi dari pemerintah masyarakat juga harus ikut serta dalam pemeliharannya terkhusus dalam pelaksanaan upacara-upacara adat semua warga harus ikut dalam mengambil peran dan juga mengambil pelajaran dan hikma dari pelaksanaan upacara tersebut.

Terutama pada anak-anak remaja sekarang ini yang kurang memperhatikan keindahan kebudayaannya dikarenakan karena pengaruh globalisasi yang mereka ikuti seakan-akan anak remaja mulai tidak lagi memperhatikan budayanya oleh karena itu anak remaja harus tau dan ikut serta dalam pemeliharaan budayanya. Agar tidak hanya menikmati indah nya budaya tapi juga mengetahui makna yang ada pada budaya nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantoso, Subur. 1989. *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Dalam Analisa Kebudayaan*, Jakarta:Depdikbud
- Greetz, Clifforg. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Hendropuspito, B. 1983. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Kanasinus
- Ihromi, T. O. 1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Metalitas dan Pengembangan*. Jakarta : Gramedia
- _____. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi sosial*. Dian Rakyat
- _____. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia
- _____. 2003. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta :PT. Rineka Cipta
- _____. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas
- _____. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Muhyidin. Asep. 2009. Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya lokal dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah/ kemendikbud.go.id. (01 September 2015)
- Panji, Yearry. 2008. Teori Inreaksionisme Simbolik.
<http://Yearrypanji.Wordpress.com/2008/03/17/teori-interaksionisme-simbolik/>
- Peursen, Van. 1987. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Putra Tomo. 1998. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jararta: CV Bina Aksara
- Roberston, Ronald. 1988. *Agama; Dalam Analisis dan Interpretasi sosiologi*. Jakarta rajawali.
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yokyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi. Bandung*. :PT. Rrmaja Rosdakarya
- Tangdilintin, L.T. 1975. *Upacara pemakaman adat Toraja*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU)
- _____. 1981. *Toraja dan Kebudayaannya*. Tana Toraja : Yayasan Lepongan Bulan (YALBU)

RIWAYAT HIDUP



Fitriani Liga, dilahirkan pada tanggal 03 maret 1994 di Cakke Kecamatan Anggerakja Kabupaten Enrekang, anak kelima dari enam bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari Liga dan Hatiah. Pada tahun 2001 penulis mulai memasuki pendidikan sekolah dasar, yakni tepatnya SD 157 Cakke Kecamatan Anggeraja Kabupaten enrekang dan selesai pada tahun 2006. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP, tepatnya di SMP Negeri 1 Anggeraja dan selesai pada tahun 2009. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, yakni tepatnya di SMA Negeri 1 Anggeraja dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Makassar, yakni tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada jurusan pendidikan sosiologi, pada program strata satu (S1). Pada tahun 2017, penulis menyelesaikan studi dengan mengajarkan karya ilmiah yang berjudul “Makna Sosial Upacara Mangrara Banua Tongkonan Masyarakat Tana Toraja”.

LAMPJARAN

1. Suasana pelaksanaan Upacara Mangrara Banua Tongkonan pada saat melakukan tarian dan menyanyikan lagu puji-pujian



2. Suasana pelaksanaan Upacara Mangrara Banua Tongkonan pada saat acara penyembelihan hewan babi



3. Wawancara dengan salah satu warga bernama ibu Yulisida Ibrahim dan ibu Femy Tangkelayuk



4. Suasana kemeriahan Upacara Mangrara Banua Ariang kecamatan Makale



5. Suasana meriah pelaksanaan pemotongan babi di acara upacara

MangraraBanuaTongkonan



6. Suasana ma'tutuk untuk mengiringi acara Upacara Mangrara Abanua

Tongkonan



PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

A. Faktor Perubahan Sosial

1. Mengapa sampai sekarang ini masih banyak masyarakat Tana Toraja yang masih melestarikan Upaca mangrara banua Tongkonanan?
2. Apakah ada perubahan kebudayaan yang terjadi dalam proses upacara Mangrara Banua Tongkonan?
3. Bagaimana pengaruh arus modernisasi terhadap Upacara Mangrara Banua Tongkonan ?

B. Bentuk-bentuk Makna sosial

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam proses upacara Mangrara banua tongkonan?
2. Bagaimana sistem kepercayaan Masyarakat sekitar dalam melakukan Upacara Mangrara Banua Tongkonan?

LEMBAR OBSERVASI

Aktivitas :

Waktu/Tanggal :

Observer :

No	Nama Observer	Jumlah partisipasi/keaktifan dalam proses pelaksanaan Upacara mangrara banua Tongkonan	Jumlah partisipasi/keaktifan dalam pelestarian Upacara mangrara banua Tongkonan
1			
2			
3			
4			

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

PROFIL INFORMAN

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap 10 orang warga Kecamatan Makale

Informan Pertama

Nama : Mathius Thambing
Pekerjaan : Wirausaha
Usia : 28 tahun
Agama : Keristen
Tempat Tinggal : Kelurahan Ariang

Informan Kedua

Nama : Septian Pilo,S.Pd
Pekerjaan : Guru Honor
Usia : 27 tahun
Agama : Keristen
Tempat Tinggal : Kecamatan Makale

Informan Ketiga

Nama : Femy Tangkelayuk
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Usia :30 tahun
Agama : Keristen
Tempat Tinggal : kecamatan Makale

Informan Keempat

Nama : Mambua,S.pd
Pekerjaan : Guru Honor
Usia : 25 tahun
Agama : Keristen
Tempat Tingkal : Kelurahan Ariang

Informan Kelima

Nama : Paska Elim
Pekerjaan : Mahasiswi
Usia : 22 tahun
Agama : Keristen
Tempat Tingkal : Kecamatan Makale

Informan Keenam

Nama : Selni Kambongkilla
Pekerjaan : Wirausaha
Usia : 35 tahun
Agama : Keristen
Tempat Tinggal : Kecamatan Makale

Informan Ketujuh

Nama : Yuyun Yuningsih
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Usia : 25 tahun
Agama : Islam
Tempat Tinggal : Kecamatan Makale

Informan Kedelapan

Nama : Yulisida Ibrahim
Pekerjaan : Wirausaha
Usia : 35 tahun
Agama : Islam
Tempat Tinggal : Kecamatan Makale

Informan Kesembilan

Nama : John Z Palobang
Pekerjaan : Wiraswasta
Usia : 45 tahun
Agama : Keristen
Tempat Tinggal : Kecamatan Makale

Informan Kesepuluh

Nama : Yance dani
Pekerjaan : Mahasiswa

Usia : 23 tahun

Agama : Keristen

Tempat Tinggal : Kecamatan Makale